

LAPORAN PENELITIAN KOLABORATIF

HUBUNGAN MUSLIM HINDU DI KOTA MEDAN

PENELITI

IRWANSYAH, M.Ag

IRA SANJAYA

SUHAIMI

KIKI WULANDARI

NURHALIMAH

KETUA

ANGGOTA

ANGGOTA

ANGGOTA

ANGGOTA



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian ini berjudul:

Hubungan Muslim Hindu di Kota Medan

Bidang penelitian : Penelitian Program Studi Sosiologi Agama

Kategori Penelitian : Penelitian Kolaboratif

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial

Waktu Penelitian : 2020

Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Utara

Dana Penelitian : Rp. 12.000.000,-

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Medan, 2 November 2020
Peneliti

Prof. Dr. H. Ahmad Qorib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

Irwansyah, M.Ag
NIP. 19611016 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Irwansyah, M.Ag
NIP : 19611016 199203 1 001
NIDN : 2016106101
Unit Kerja : FIS UIN SU Medan
Jabatan : Peneliti

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Bahwa saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ilmu Sosial UIN SU dan tidak sedang tugas belajar.
2. Bahwa penelitian dengan judul : **Muslim Hindu di Kota Medan** adalah benar-benar orisinal, bukan plagiasi serta belum/atau tidak sedang didanai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun pihak lain..

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam,

Medan, 2 November 2020

Ketua Tim,

(Irwansyah, M.Ag)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Hubungan Muslim dan Hindu di Kota medan”. Dalam laporan penelitian ini dibahas mengenai perkembangan umat hindu dan muslim di kota Medan serta hubungan antara keduanya.

Laporan penelitian ini disadari masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap bahwa apa yang penulis sajikan dapat menambah khasanah teoritis dan praktis dalam kehidupan beragama. Terutama dari sudut pandang Sosiologi Agama. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan serta pengembangan penelitian – penelitian selanjutnya.

Medan, 2 November 2020

Penulis

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Agama dan Sosiologi.....	8
B. Sosiologi Agama	32
C. Interaksi Sosial	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Sumber Data dan teknik Analisis data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi kota Medan.....	52
B. Perkembangan Muslim di Kota Medan	57
C. Hindu dan aliran kepercayaan di kota Medan	64
D. Hindu Tamil dan corak keagamaan	75
E. Kerukunan umat Hindu – Muslim dan faktor pemersatunya	80
F. Sisi lain hubungan Islam dengan Hindu	85
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan sebuah bangsa. Keadaan masyarakat yang majemuk ini tentu saja merupakan sebuah kekayaan yang tidak hanya berhenti pada sekedar memperuncing perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial melainkan bagaimana mengelolanya secara baik sehingga terwujudnya sebuah kerjasama sehingga terciptanya sebuah harmonisasi antar umat beragama.¹ Keanekaragaman yang sejatinya merupakan sebuah kekuatan bangsa di sisi lain juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan tidak jarang juga berpotensi menciptakan konflik dalam masyarakat yang biasanya dengan mudah tumbuh dan berkembang melalui aspek-aspek primordial, seperti etnis, agama, ataupun kebudayaan. Karena sifatnya yang inheren, potensi konflik yang berasal dari aspek primordial cenderung sulit untuk dihilangkan.

¹ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999), 11.

Fenomena belakangan kerap dan masih banyak terjadi berbagai konflik yang melibatkan dan diakibatkan karena sentimen agama. Watak dasar manusia sebagai makhluk beragama, *homo religiousus*, entah keberagamaannya agama murni atau *pseudo religion* (agama semu). Hal ini sejalan dengan pernyataan Henri Bergson dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dijelaskan oleh Joachim Wach bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama.² Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa agama sudah melahirkan banyak unsur *esensial* dalam sebuah masyarakat.³ Seiring dengan perubahan daya berpikir serta khazanah intelektual manusia yang terus berubah dalam hal ekologis dan kultural, agama dalam aspek religiusitas selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lain dengan semangat zaman dan lokal. Keadaan ini juga dialami oleh bangsa Indonesia yang masyarakatnya beraneka ragam suku, bahasa, ras, status sosial, golongan, warna kulit, dan bahkan keyakinan dan agama.

Perbedaan pemahaman keagamaan merupakan isu yang cukup krusial di dalam proses beragama yang ditunjukkan dalam sikap saling menyapa dan berinteraksi. Namun meskipun begitu, tidak serta merta akan langsung

² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 56.

³ Emile Durkheim, "*Dasar-dasar Sosial Agama*", dalam Ronal Robertson, ed., *Sociology of Religion*, terj. Ahmad Fatawii dan Saifuddin (Jakarta: Rajawali Perss, 1988), 48.

menemukan arti kehidupan pluralitas agama yang sebenarnya. Di sisi lain memang persoalan pluralitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial. Hal ini bisa saja terjadi jika individu-individu pemeluk agama tersebut bersikap eksklusif, apatis, tidak menerima maupun tidak mampu mengelola pluralitas di tengah masyarakat. Jika pluralitas dapat dikelola dengan baik, sejatinya akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif dan mampu mengelolanya secara adil dan arif.

Medan sebagai ibukota dari provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia juga memiliki corak etnografi yang cukup beragam. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, ras, bahkan agama sehingga cukup merepresentasikan keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan kata lain Medan dapat disebut juga sebagai miniaturnya kamejemukan bangsa Indonesia. Kategorisasi penduduk kota Medan berasal dari berbagai suku dan ras seperti penduduk setempat (*native*) yang terdiri dari Melayu, Batak Toba, Karo, maupun penduduk pendatang dari Nusantara yang terdiri dari suku Aceh, Jawa, Minangkabau dan lainnya. Bahkan di Kota Medan juga terdapat penduduk – penduduk dari etnik-etnik pendatang dunia

seperti Hokkian, Arab, Tamil, Punjab, Hakka, Kwantung, dan lainnya⁴. Hal ini menunjukkan bahwa kota Medan dengan kemajemukan warganya, sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan agama. Semua pemeluk agama dapat melakukan beragam kegiatan atau aktifitas ibadah menurut kepercayaannya masing-masing tanpa mengganggu umat beragama yang lain.

Mayoritas penduduk kota Medan adalah muslim atau beragama islam. Meskipun begitu, beberapa kegiatan keagamaan non muslim tetap dapat berlangsung secara baik di Kota Medan. Kegiatan yang berlangsung, tidak ada yang membuat hubungan antar umat beragama menjadi terpecah belah. Justru sebaliknya semakin menggambarkan harmonisasi dan kemajemukan yang indah di Kota Medan. Sebagai contoh saat umat Hindu Medan menggelar upacara Melasti dalam rangka menyambut hari Nyepi. Upacara Melasti ini diikuti umat hindu Medan sekitarnya yang berjumlah sekitar 500 orang. Upacara ini diprakarsai Suka Duka Dirgayusa. Yang turut dihadiri oleh Pembimas Hindu Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, Antonikuil

⁴ Muhammad Takari, *Mengenal Budaya Masyarakat Tamil Di Kota Medan*, (Departemen Etnomuskologi Fakultas Ilmu Budaya USU dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia), 3.

Sembiring, Pengurus PHDI Provinsi Sumatera Utara, PHDI Kota Medan, PHDI Deli Serdang, PHDI Serdang Bedagai, WHDI Sumut, dan ICHI Sumut⁵.

Kemudian Umat Hindu kota Medan juga dapat merayakan Perayaan *Thaipusam* di Kota Medan yang juga dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat. *Haipusam* atau *Thaiposam* adalah festival agama Hindu yang dirayakan orang-orang Tamil pada bulan purnama pertama bulan *Thai*. *Thaipusam* adalah kemenangan nilai-nilai kebaikan atas segala bentuk kejahatan, nafsu, dan angkara murka. *Thaipusam* juga dimaknai sebagai hari menunaikan nazar, menebus dosa, serta memohon ampun atas segala salah dan dosa. Menariknya, meski secara kuantitas umat Hindu yang merayakan *Thaipusam* di Kota Medan tidak terlalu banyak, namun gaung acara tersebut cukup kuat. Ribuan masyarakat Kota Medan dari keyakinan yang berbeda berbondong-bondong menyaksikannya. Hal tersebut membuktikan Kota Medan merupakan kota yang majemuk, dan kaya keberagaman.⁶

Dari latar belakang itulah, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana kerukuman umat beragama di

⁵ Liputan6.com, *Umat Hindu Medan Gelar Upacara Melasti Sambut Nyepi*, 04 Maret 2019, diakses dari : <https://www.liputan6.com/regional/read/3908983/umat-hindu-medan-gelar-upacara-melasti-sambut-nyepi>

⁶ Tribun-Medan.com, *Tak hanya Umat Hindu, Perayaan Thaipusam di Kota Medan Dirayakan Masyarakat*, 10 Februari 2020, diakses dari : <https://medan.tribunnews.com/2020/02/10/tak-hanya-umat-hindu-perayaan-thaipusam-di-kota-medan-dirayakan-masyarakat>.

Kota Medan. Terutama berkaitan dengan hubungan antara umat muslim dan hindu. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana salah satu agama minoritas yaitu agama hindu dapat terus berkembang serta *eksis* di kota Medan. Meskipun jumlah mereka tidak sebanyak dengan pemeluk agama Islam. Disisi lain sebenarnya umat Hindu sendiri masih terbagi – bagi dalam beberapa kelompok ataupun golongan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dari India Tamil dimana salah satu penduduk yang juga banyak menjadi penduduk Kota Medan adalah berasal dari India Tamil. Untuk itu dalam penelitian ini, akan dijabarkan bagaimana perkembangan agama Hindu khususnya di kota Medan serta hubungannya dengan masyarakat muslim. Telaah terhadap kajian ini juga akan meneliti faktor – faktor yang menjadi perekat atau pemisah hubungan antara umat Hindu dan Umat Muslim. Harapannya, temuan – temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya di Kota Medan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Hindu di Kota Medan?
2. Bagaimana Hubungan Hindu dengan umat Muslim di Kota medan
3. Apa saja faktor perekat atau pemisah dari hubungan umat Hindu dan umat muslim di kota medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perkembangan Hindu di Kota Medan
2. Mendeskripsikan hubungan umat Hindu dan umat Muslim di Kota Medan
3. Mendeskripsikan faktor – faktor perekat atau pemisah dari hubungan umat Hindan dan Umat Muslim di Kota Medan

D. Manfaat Penelitian

- Memahami hubungan Muslim dan Hindu dalam satu kesatuan bermasyarakat
- Menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga kerukunan umat beragama terutama di kota Medan

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Agama dan Sosiologi

Sebelum membahas lebih jauh tentang Hindu dan Muslim, ada baiknya kita telaah terlebih dahulu tentang bagaimana agama dan sosiologi memiliki hubungan yang erat. Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dan sosiologi memiliki hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Agama juga turut membentuk struktur sosial di dalam masyarakat. Sebagai contoh adanya tokoh – tokoh seperti kyai, juga menjadi salah satu struktur sosial di masyarakat yang sangat dihormati karena ilmu agamanya. Sosiologi sendiri merupakan gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain.⁷

Agama memiliki dimensi yang bersifat personal. Artinya agama memiliki aspek yang bersifat sangat pribadi. Oleh karena penghayatan yang bersifat

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Cet.V, 2009), h. 14.

pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Meskipun begitu, kenyataannya agama juga memiliki dimensi yang bersifat sosial.⁸ Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama atau kepercayaannya, perbedaan sikap ini dikenal dengan istilah toleransi. Pada konsep toleransi diletakan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang berbentuk pluralis, demokrasi, dan keadilan sosial bagi masyarakat . Selain dari itu, tertanamnya sikap toleransi pada diri individu akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memperoleh hak-haknya, saling menghormati, dan mengakui keberadaan mereka, sehingga mereka diberikan kesempatan untuk hidup berdampingan. Akhirnya sikap toleransi akan melahirkan kehidupan bermasyarakat yang penuh harmoni dan kerukunan. Pada masyarakat yang sudah maju, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa keagamaan pada pemeluknya, kondisi masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai agama.

⁸ Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*, (Jalarta: Penerbit Obor, Cet. I, 2003, h. 2.

Nilai – nilai agama yang terpancarkan dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian membentuk suatu kondisi yang disebut dengan Psikologi Agama. Psikologi agama merupakan ilmu terapan (*applied science*) yang mempelajari pengaruh kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri individu, karena cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku tidak bisa dipisahkan dari keyakinannya. Karena keyakinan itu termasuk ke dalam konstruksi kepribadian, yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Psikologi agama mempelajari tentang kesadaran agama (*religious consciousness*), yaitu sesuatu yang hadir (terasa) dalam pikiran manusia dan dapat juga dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas manusia beragama. Sedangkan pengalaman agama (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa seseorang kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah yang dilakukan setiap hari, sebagai bagian dari aspek keagamaan. Psikologi inilah yang kemudian akan menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak ketika bersentuhan dengan anggota masyarakat yang selainnya. Termasuk juga ketika bersinggungan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Kita bisa melihat bahwa dalam sejarah tercatat bahwa kehidupan masyarakat Islam di Kota Madinah memiliki landasan hukum yang didasarkan atas agama. Hal ini bisa kita lihat dimana nabi Muhammad Saw memulai

dengan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada masyarakatnya dengan cara mendirikan masjid Quba. Masjid ini merupakan mesjid pertama didirikan Nabi Muhammad Saw tempat beribadah dan sarana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, kemudian nabi membentuk hubungan *siraturrahim* antara kaum *Anshor* dengan kaum *Muhajirin* dan mengadakan perjanjian Madinah dalam konteks sekarang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Madani⁹. Masyarakat yang dihasilkan dari sistem ini pun ternyata memberikan harmoni dan keseimbangan masyarakat. Meskipun dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai macam suku, ras, golongan, bahkan agama non muslim. Oleh karena itu banyak intelektual muslim kontemporer berusaha memformulasikan nilai-nilai agama dalam mengembangkan masyarakat madani sebagai landasan operasional dalam bersikap, dan bertindak bagi setiap individu. Masyarakat madani hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, *egalitarianisme* dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja.

Disisi lain, konsep masyarakat juga berkembang di eropa. Konsep masyarakat yang berkembang dalam kemajemukan tersebut, dalam tradisi Eropa lebih dikenal dengan istilah *civil society*. *Civil society* dianggap sama

⁹ Kiki Muhamad Hakiki dan Zaenal Muttaqien, *Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul "Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur)*, Al-AdYaN/Vol. IX, NO. 2/Juli-Desember/2014, 50

dengan pengertian negara (*state*), yakni suatu kelompok/ kekuatan yang mendominasi kelompok masyarakat lainnya. Namun pada pertengahan abad 18, terminologi ini mengalami pergeseran makna. *State* dan *civil society* dipahami sebagai dua buah *ententitas* yang berbeda, sejalan dengan proses pembentukan sosial (*social formation*) serta perubahan struktur politik di Eropa sebagai pencerahan (*enlightenment*) dan modernisasi dalam menghadapi persoalan dunia.¹⁰

Dari pengertian tersebut, maka beberapa tokoh menyebut bahwa istilah masyarakat madani sering juga dipakaikan untuk masyarakat sipil (*civil society*). Namun dikalangan cendikiawan Muslim berusaha membedakan antara masyarakat madani dengan *civil society*. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa masyarakat Madani merupakan masyarakat yang dibentuk dengan landasan motivasi dan etos keagamaan, dan menjadikan agama sebagai kriteria masyarakat yang beradab (masyarakat madani). Sedangkan *civil society* dalam konteks masyarakat barat, lebih kepada aspek politik dan perlindungan hukum dari hubungan yang berbenturan antara negara disatu pihak dengan warga negara di lain pihak¹¹ Ahmad Baso menyampaikan bahwa Cendekiawan Muslim Indonesia menarik wacana *civil society* ke dalam

¹⁰ Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewargaan (civic Education) Demokrasi, Hak Asasi manusia & Masyarakat Madani*, (Jakarta: Purnada Media, Edisi Revisi, 2003), 238

¹¹ Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Penerbit Mediaca, 2000), Cet. 1, 3

konteks sejarah Islam, karena keyakinan mereka bahwa tradisi Islam juga memiliki perjalanan historis mengenai hal tersebut. Dasar-dasar masyarakat beradab yang telah dimiliki Bani Abbasiyah, kemudian dikembangkan oleh para khalifah yang bijaksana (al-Khalifah Ar-Rasyidin).¹²

Dawam Raharjo mendefinisikan masyarakat madani adalah masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan umum yang disebut *al-Khair*. Masyarakat seperti itu harus dipertahankan dengan bentuk persekutuan, perkumpulan, perhimpunan atau assosiasi yang memiliki misi dan praktek.¹³ Sedangkan Anwar Ibrahim berpendapat bahwa dalam masyarakat madani mengandung tiga hal, yaitu agama sebagai sumber peradaban, sebagai posisinya, dan masyarakat kota adalah hasilnya seperti yang pernah dicontohkan nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat Madinah melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Madinah.¹⁴ Dalam pandangan sosiologis masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw selalu mendasarkan aktiivitasnya kepada nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

¹² Nurcholis Madji, *Civil Society Versi Masyarakat Madani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 21

¹³ M.Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), 52.

¹⁴ *Ibid*, 145.

Dari penjelasan di atas, maka dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat. Hal ini menjadikan setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah tertanam sebelumnya. Meskipun memang dalam kenyataannya terkadang kepercayaan tertentu dapat membawa subjektifitas dalam beragama. Karena itulah Wach juga menganggap bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat difahami.^{9¹⁵}

Lebih jauh Kahmad menjelaskan bahwa ketika mengungkap hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat, Wach menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. *Kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, Wach memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2009, 53.

dan keberagaman perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu¹⁶

Pada kehidupan masyarakat yang beragama, bentuk kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat sentral dalam kehidupan manusia, dan setiap tingkah laku dan perbuatan mereka hubungkan dengan sesuatu yang bersifat transendental dalam hidup ini. Agama menawarkan hubungan melalui pemujaan dan upacara-upacara peribadatan, karena memberikan rasa emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah-tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat. Disamping itu agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok Dan setiap peran yang lakukan pribadi ata kelompok selalu terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya, perbuatan dan sikap yang dilakukan individu didasarkan pada nilai-nilai agama yang telah tertanam sebelumnya.

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap

¹⁶ Ibid, 54

masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda Elizabeth K. Nottingham, sosiolog agama, membagi tipologi masyarakat dan agama/ sakral dalam beberapa bentuk, yaitu :

Pertama Tipologi Masyarakat yang Terbelakang dan Nilai-Nilai Sakral. Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe ini dijelaskan Elizabeth, bahwa; Tingkat perkembangan teknik mereka masih rendah dan pembagian kerja atau pembedaan kelas-kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju pertumbuhan sosial masih lambat.¹⁷ Pada tipe ini pembagian tugas belum ada, dimana seorang kepala desa merangkap sebagai tokoh agama, pemuka masyarakat, tokoh adat, juga seorang dukun, dan penentu dalam pertanian, serta jumlah anggota masyarakatnya masih sedikit, namun rasa kekeluargaannya sangat kental, mereka sering bertemu dan berbincang-bincang bila mereka mendapat kesulitan. Selanjutnya, pengembangan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat hanya melalui berita dari mulut ke mulut anggota masyarakat, ini disebabkan rendahnya tingkat tulis baca. Bagi individu agama menjadi landasan dalam proses sosialisasi. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya upacara-upacara keagamaan. Misalnya pada

¹⁷ Elizabeth K, Nottingham, *Religion And Society*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta : CV. Rajawali, Cet. I, 1985), 51

peristiwa kehamilan, kelahiran, ketika seseorang memasuki usia remaja, peristiwa kematian dan peristiwa-peristiwa lainnya. Pada tipe ini agama dan nilai-nilai yang sakral memiliki peranan yang dominan dan menentukan dalam kehidupan masyarakat.

Elizabeth berkesimpulan bahwa ada dua masalah pokok dalam masyarakat tipe ini, yaitu; *Pertama*, agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat secara mutlak; *Kedua*, dalam keadaan lembaga lain selain keluarga, relative belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan.¹⁸ Nilai-nilai agama seringkali menimbulkan dan meningkatkan sikap konservatisme dalam menghalangi perubahan-perubahan kehidupan sosial masyarakat, seolah-olah agama turut menghambat kemajuan. Dalam tipe ini kedudukan agama sangat kuat sekali, segala sesuatu mereka ukur dengan aturan-aturan dan ketentuan agama.

Kedudukan agama bagi masyarakat turut memberikan bentuk pada keseluruhan proses sosialisasi individu yang ditandai dengan diadakan upacara-upacara keagamaan pada saat kematian, kelahiran, masa perkawinan, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan upacara lainnya. Dan untuk menjaga kelestarian agama maka terdapat pula aturan dalam agama itu dengan

¹⁸ Ibid, hl 52

berbagai macam aturan yang tidak boleh dilanggar oleh penganutnya (sesuatu yang tabu bagi individu), sehingga upacara-upacara keagamaan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kedua adalah tipe Masyarakat Pra Industri sedang berkembang. Masyarakat tipe ini lebih dikenal dengan istilah masyarakat dunia ketiga, yaitu suatu masa yang berada di antara tipe masyarakat terkebelakang dan nilai-nilai sakral dengan tipe masyarakat Industri yang sekuler. Adapun ciri-ciri masyarakat ini adalah jumlah anggota masyarakatnya tidak begitu besar, dan tidak terisolir, perubahan lebih cepat, daerahnya lebih luas serta tingkat perkembangan teknologi dan pengetahuan lebih tinggi daripada tipe pertama, Selanjutnya pembagian kerja telah mulai kelihatan, timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, adanya kemampuan tulis baca di kalangan masyarakat sampai tingkat tertentu. Masalah pertanian dan industri tangan adalah sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan dengan beberapa kota sebagai pusat perdagangannya. Kemudian lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang pesat yang mengarah kepada spesialisasi dalam keahliannya masing-masing

Dadang Kahmat menjelaskan bahwa; organisasi keagamaan yang biasanya menghimpun semua anggota, memberikan ciri-ciri khas kepada tipe ini, meskipun ia merupakan organisasi formal yang terpisah dan berbeda serta

memiliki tenaga yang proposional sendiri. Agama memberikan arti dan ikatan pada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Akan tetapi masih pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan sekuler sedikit banyak masih dapat dibedakan.¹⁹ Dalam masyarakat tipe ini, agama mempunyai fungsi ganda, disatu sisi berfungsi sebagai pemersatu, dan di sisi lain agama sebagai pemecah belah, Kondisi masyarakat tipe ini disebabkan: *Pertama*, dalam masyarakat pra industri dan masyarakat yang sedang berkembang, dimana perangkat organisasi keagamaan dan struktur kekuatan politik bisa menimbulkan bentrok politik keagamaan dalam masyarakat. Benturan-benturan itu bisa dianggap sebagai usaha mempersatukan, karena benturan itu telah berfungsi menyatukan bersama masing-masing masyarakat. *Kedua*, timbulnya benturan-benturan yang meruncing antara kepentingan organisasi keagamaan dan organisasi politik, hal ini disebabkan masing-masing organisasi mempunyai cakupan wilayah masing-masing, struktur dan sikap dasar sendiri-sendiri. Sedangkan setiap organisasi menuntut kesetiaan anggotanya. Sehingga timbullah bentrokan diantara organisasi keagamaan dengan organisasi pemerintahan. Sebagaimana kondisi dan peristiwa pada pilkada DKI Jakarta tahun 2017. kemudian organisasi memiliki bentuk dan obyek operasinya yang sama, sehingga menimbulkan benturan antara kedua

¹⁹ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modern*, Bandung: CV.Pustaka Setia, Cet. 1, 2010, 126

porganiisasi tersebut. Secara umum, hal ini sering terjadi pada waktu pemilihan Presiden dan wakil Presiden, pemilihan Gubernur /Wakilnya dan Pemilihan Bupati/ wakilnya serta Pemilihan Wali Kota/Wakilnya. *Ketiga*, masyarakat tipe ini semakin majemuk, perlawanan antara kelompok pertama dan kelompok yang datang belakangan mulai menurun. Kelompok terakhir datang dengan tatanan politik dan ekonomi baru, maka agama bisa tampil dengan pembaharuan yang bersifat kreatif.²⁰ Dalam pengamatan penulis, konteks masyarakat tipe ini menggambarkan kondisi Indonesia di akhir abad ke 20 yang dikenal dengan era reformasi yang tampil dengan konsep-konsep baru dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, masyarakat dan tatanan kehidupan baru dalam melanjutkan pembangunan.

Ketiga, Tipe Masyarakat-Masyarakat Industri Sekuler. Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik, kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Mereka semakin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran, dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah, akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan, karena lingkungan yang sekuler semakin melemahkan hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai - nilai sakral, sehingga mempersempit ruang lingkup kepercayaan dan pengalaman agama, hilangnya kharismatik nilai-nilai

²⁰ Elizabeth K. Nottigham, 56-57

humanistik dalam masyarakat. Di dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Keanggotaannya didasarkan pada prinsip organisasi-organisasi keagamaan tertentu, sehingga semakin melebarnya jurang pemisah antara nilai sekuler dan nilai sakral, selain itu tidak ada ikatan resmi antara organisasi keagamaan dengan organisasi pemerintah duniawi. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka saling bekerjasama untuk mencapai tujuannya masing-masing. Namun organisasi-organisasi sekuler masih meminta bantuan pemuka agama pada acara-acara resmi kenegaraan. Begitu pula organisasi politik masih memakai simbol-simbol keagamaan tertentu dalam mencapai tujuannya. Dan ciri-ciri ini mempunyai implikasi-implikasi khusus bagi agama yang berfungsi ganda, yaitu di satu sisi agama sebagai pemersatu Di sisi lain agama sebagai pemecah belah, sehingga kekuatan sekulerisme semakin melemahkan nilai-nilai agama.

Mereka mengambil sikap toleransi terhadap perbedaan agama sebagai ciri khas dari masyarakat agama. Akibat ketidakacuhan mereka dalam menghadapi pengaruh sistem nilai sekuler yang semakin berkembang; organisasi- organisasi keagamaan pun tidak lupa dari pengaruh sekulerisasi. Berbagai penganut organisasi keagamaan melaksanakan fungsi pemersatu bagi anggota kelompoknya yang sebagian besar anggotanya berasal dari kelas atau suku minoritas dalam masyarakat, pada kelompok ini agama memegang tugas rangkap, Nottingham menulis peran ganda yang dilakukan agama, yaitu:

Pertama, agama menyatukan anggotanya akibat tersingkirkan atau terlantarkan dalam tatanan kehidupan sosial. *Kedua*, agama sebagai pembatas dan memecah-belah kelompok dan menghilangkan identitas.²¹

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama, orang tua masih menyerahkan anak-anaknya pada kegiatan keagamaan sekolah Sabtu dan Minggu yang diadakan oleh gereja, dalam mendidik anak-anak, kebanyakan orang tua di Amerika/ kota-kota lain masih beranggapan bahwa nilai-nilai keagamaan tradisional atau nilai-nilai serupa yang telah diperbaharui dengan versi baru merupakan landasan pembentuk karakter yang dapat dibenar. Selanjutnya Elizabeth menjelaskan bahwa dalam masyarakat tipe ini terdapat berbagai tipe penyesuaian yang lazim terhadap masalah keutuhan kepribadian dalam masyarakat industri modern. *Pertama*, kepribadian seseorang secara inklusif terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan tertentu, dimana dia menjadi anggotanya. *Kedua*, pengintegrasian kepribadian yang baik melalui proses penggolongan (*compartmentalization*). Dia mampu menggabungkan yang bersifat konvensional dari apa yang disebut sekolah agama Sabtu dan Minggu dengan orientasi hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai sekuler bertentangan,²² Untuk dapat memahamami antara yang diajarkan di sekolah Sabtu dan Minggu dengan realitas dalam masyarakat. mereka

²¹ Ibid, 54

²² Ibid, hl 66

berusaha memberikan interpretasi agar dapat beradaptasi dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, umpamanya; cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Dan ungkapan ini mengandung sifat solidaritas anak-anak terhadap teman-teman, dan begitu pula ungkapan-ungkapan keagamaan lainnya

AGAMA DALAM BERBAGAI ASPEK

Agama termasuk suatu struktur institusional sosial yang penting bagi masyarakat dan turut mewarnai sistem sosial lainnya di dalam kehidupan manusia. Keberagaman seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat, yang bersumber pada emosi keagamaan., maka ditemuilah berbagai persepsi masyarakat terhadap agama. Kemudian setiap masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda. Agama sebagai struktur sosial dalam masyarakat memiliki beberapa aspek keagamaan manusia, yaitu

1. Aspek Kepercayaan Keagamaan

Kepercayaan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi penganutnya, karena kepercayaan keagamaan memiliki aspek kognitif atau intelektualitas untuk dapat memahami dan menyakini kepercayaannya, disebabkan agama membentuk cara pandang seseorang tentang dunia,

Persepektif itu akan mempengaruhi cara pandang individu sekaligus akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Bernard Raho menulis bahwa Dalam masyarakat modern, ada semacam kecenderungan bahwa orang mempraktekan iman semata-mata sebagai suatu pendapat atau cara pandang yang bertentangan dengan pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris.²³

Sebenarnya kepercayaan agama bukanlah sesuatu yang abstrak, dan mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, orang sering menggunakan kepercayaan-kepercayaannya itu di dalam melakukan pilihan-pilihan dalam hidup, menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang luar biasa, dan merencanakan tindakan-tindakan tertentu melalui pengetahuan mitologi. Kepercayaan dalam beragama mengambil bentuk kegiatan-kegiatan intelektualitas dalam dua macam. Sebagaimana dijelaskan Thomas F. O'dea bahwa kita dapat membagi pengungkapan intelektual dari agama kedalam dua bagian utama, yakni mitos dan rasional²⁴. *Pertama*, mitos adalah bentuk ungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos berhubungan erat dengan perasaan dalam diri seorang individu. Ernst Cassirer, sarjana dan pengikut simbolisme menyatakan bahwa Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya mengilhami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia primitif bukan

²³ Bernard Raho, *Agama Dalam Persepektif Sosiologi*, Jakarta : Penerbit Obor, Cet. I, 2003,13

²⁴ Thomas F'dea, *The Sociology Of Religion*, Terj. Tim.YASOGAMA, Yogyakarta: CV. Rajawali Yayasan Solidaritas Gajah Mada, Cet. I, 1985, 79

kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaaan empiris dari sesuatu. Tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaaan ini dihilangkan oleh perasaan yang lebih kuat.²⁵ Mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks, merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional.

Kedua, dalam pengalaman manusia, disamping itu mitos berkenaan dengan cara-cara pemahaman bentuk pemikiran dan metode penjelasan lainnya. Dihubungkan dengan kontak kebudayaan antara berbagai di masyarakat ke dalam strata dengan gaya dan pengalaman yang berbeda. Para sarjana dan intelektual mengkategorikan perkembangan ini kedalam beberapa tahap . August Comte berbicara tentang ”Hukum Tiga Tahap” yang terdiri dari, tahap keagamaan, tahap metafisik (atau *teological*), tahap *positivisme*. Selanjutnya, Comte mengartikan tahapan keagamaan (tahap *teological*) sebagai priode pandangan dan pemahaman mistis; tahap metafisik, merupakan periode dimana yang digunakan untuk mengorganisasi dunia pengalaman bukannya kategori rasional subjektif, tetapi katagori dan konsep yang abstrak; sedangkan tahap positif merupakan periode dimana dikembangkan model pemahaman ilmiah dan pembentukan konsep modern.²⁶

²⁵ Ibid , 80

²⁶ Ibid, 82

2. Aspek Ritus-Ritus Keagamaan

Dalam agama, upacara ritual keagamaan biasa dikenal dengan istilah ibadah, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Justru itu setiap agama mengajarkan berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan ibadah kepada penganutnya, sesuai dengan momen-momen pelaksanaannya. Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan pribadi. Selanjutnya Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.²⁷ Kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus merupakan simbol-simbol yang mempersatukan kelompok sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kesatuan dan solidaritas kelompok-kelompok dalam suatu agama

Ritus-ritus keagamaan merupakan salah satu bentuk ungkapan kepercayaan keagamaan. Dengan melaksanakan ritus-ritus keagamaan, berarti kelompok-kelompok keagamaan memperbarui kembali komitmen, rasa persatuan, memperkuat kepercayaan di antara mereka, disamping itu anggota kelompok semakin mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota kelompok dan tujuan-tujuan kelompok tersebut. Bernard menegaskan bahwa sebuah tindakan keagamaan disebut sebagai ritus keagamaan bukan hanya karena isi,

²⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, 102

tindakan, dan waktu-waktu ritus itu, melainkan karena arti atau makna yang diberikan oleh kelompok keagamaan bersangkutan.²⁸ Kondisi ritus seperti ini dicontohkan bahwa berpuasa pada bulan Ramadhan bagi orang Islam akan memberikan sifat sabar, tenang dan sebagainya, karena didasarkan pada keyakinan bahwa puasa itu adalah perintah Allah. Dan akan berbeda arti dan maksud puasa yang dilakukan sehari-hari, tanpa ada rasa kepercayaan keagamaan, niscaya perbuatannya itu tidak mempengaruhi kehidupannya, karena puasa itu tidak didasarkan pada kepercayaan keagamaan. Ritus-ritus keagamaan yang benar-benar diungkapkan di dalam kepercayaan memiliki kekuatan yang dahsyatnya dirasakan oleh pemeluknya. Kalimat-kalimat dalam upacara keagamaan dapat membangkitkan rasa hormat, kagum pada diri pemeluknya. Salah satu pentingnya ritus adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang gaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

3. Aspek Simbol-Simbol Keagamaan

Simbol merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan beragama, karena berkaitan erat dengan yang suci, namun ritus-ritus itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya simbol-simbol. Secara sederhana simbol berarti

²⁸ Bernard Raho, 13

segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal dan difahami oleh anggota- anggota suatu kelompok masyarakat. Simbol itu tidak ada artinya pada seseorang bila artinya tidak diberikan oleh masyarakat pendukungnya, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan keagamaan itu merupakan struktur sosial dalam masyarakat. Inti emosi keagamaan tidak dapat diekspresikan, bila tidak ada simbol-simbol tertentu, maka untuk itu para ahli berupaya untuk membuat perkiraan-perkiraan yang bersifat simbolik untuk dapat difahami para anggotanya.

Simbol-simbol diartikan lambang-lambang yang dapat mengekspresikan jiwa individu yang dapat bersatu dengan Tuhannya. Elizabeth menjelaskan bahwa Lambang-lambang tersebut sepanjang sejarah dan juga sampai sekarang merupakan pendorong-pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusiawi. Karena itu tidak sukar untuk difahami bahwa dimilikinya lambang bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan di antara pemeluk (agama) di dunia ini.²⁹ Suatu simbol keagamaan akan memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan dalam suatu kelompok. Bernard menulis bahwa Simbol-simbol keagamaan itu membangkitkan perasaan keterikatan dan kesatuan pada anggota-anggota pemeluk agama yang sama. Memiliki simbol-simbol yang sama merupakan

²⁹ Elizabeth K. Nottingam, 17

cara yang efektif untuk semakin memperkuat rasa persatuan di dalam kelompok pemeluk³⁰ Dengan demikian, simbol-simbol yang terdapat dalam agama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan beragama bagi penganutnya, karena simbol-simbol itu menghubungkan individu untuk mengekspresikan dan relasinya dengan yang bersifat *transcendent*.

4. Aspek Pengalaman Keagamaan

Pada dasarnya pengalaman keagamaan itu bersifat pribadi dan subjektif, dan ahli psikologi agama mengatakan pengalaman agama (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa seseorang kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).³¹ Ketika berhubungan dengan yang suci para pemeluk suatu agama berusaha untuk mengungkapkan pengalaman keagamaan itu melalui doa, meditasi, beribadah, menari dan bernyanyi. Pengalaman-pengalaman keagamaan bersifat pribadi, tetap mempunyai elemen-elemen sosial bagi masyarakat, kemudian dari sisi inilah lahir istilah teologi sosial dan tasawuf sosial, karena elemen-elemen tersebut mempengaruhi seorang dalam menginterpretasikan pengalaman personal.

³⁰ Ibid, 15

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, XIII, 1991, 4

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang akan berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh orang lain sesuai dengan kepercayaan keagamaannya. Bernard menulis bahwa; isi dari pengalaman religius itu berbeda-beda. Di dalamnya bisa terdapat pengalaman-pengalaman yang menggembirakan seperti damai, harmonis, sukacita, dan rasa aman. Namun, dipihak lain pengalaman-pengalaman keagamaan itu bisa menghasilkan teror, ketakutan, dan kecemasan. Sementara itu, isi dan pengalaman keagamaan itu sangat tergantung pada kepercayaan para pemeluk tentang apa yang dihadapinya.³²

Setiap pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu mempunyai hubungan dengan kekuasaan atau kekuatan yang suci itu, sehingga menimbulkan interpretasi-interpretasi. Bila individu mengalami perasaan aman tenteram dalam hidupnya, menandakan individu merasa dilindungi oleh yang suci itu, Sebaliknya, bila individu merasa ketakutan, resah, gelisah dan sebagainya dalam hidup berarti individu mendapat hukuman oleh kekuatan yang suci itu, dan fenomena-fenomena ini yang sering melanda masyarakat agama

Masyarakat modern umumnya tidak mengakui kebenaran pengalaman-pengalaman mistik (agama) mereka mementingkan pada

³² Bernard Raho, 16

pemikiran rasional dan objektif empiris. Karena pengalaman-pengalaman keagamaann itu adalah sesuatu yang sangat bersifat subjektif yang sulit diuji kebenarannya dengan menggunakan pendekatan-ilmiah. Dan bukan pula tugas seseorang sosiologi agama untuk menilai benar atau salah pengalaman keagamaan seseorang

5. Aspek Masyarakat Agama

Masyarakat agama merupakan bentuk kehidupan individu yang saling berinteraksi, bergaul cukup lama dan menganut kepercayaan atau agama sebagai dasar hidup dan kehidupannya serta membentuk suatu kebudayaan. Aspek masyarakat agama sangat erat hubungannya dengan aspek simbol-simbol keagamaan, karena simbol-simbol keagamaan itu membangkitkan perasaan keterikatan dan kesatuan para anggota-anggota pemeluk agama yang sama. memiliki simbol-simbol yang sama sebagai cara yang efektif untuk semakin memperkuat rasa persatuan di dalam kelompok pemeluk agama bersangkutan.

Kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman keagamaan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat agama bersangkutan, mengakibatkan timbulnya komunitas-komunitas agama dalam masyarakat, menurut Elizabeth bahwa hal ini terjadi apabila keanggotaan kelompok-kelompok semacam itu sebagian besar berasal dari kelas atau suku minoritas dalam masyarakat yang

lebih luas.. Dalam kondisi ini keyakinan-keyakinan dan pengalaman-pengalaman keagamaan tersebut melaksanakan tugas rangkap; pertama sebagai pusat "kebersamaan" bagi kelompok-kelompok yang tersingkirkan atau diterlantarkan dalam tatanan sosial yang semakin menghilangkan kepribadian, dan kedua, sebagai batas-batas orientasi yang mungkin bagi kecenderungan yang memecah belah. Disamping itu, agama tidak hanya menjamin stabilitas sosial, tetapi kadang-kadang juga mendukung pemahaman konservatif dalam masyarakat.

Masyarakat atau komunitas suatu agama bisa terorganisasi atau terlembaga secara formal dan informal. Organisasi keagamaan yang berbentuk formal bisa ditemukan di dalam masyarakat dengan membentuk organisasi keagamaan, misalnya organisasi keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan organisasi keagamaan Hindu. Dengan adanya kelompok atau penganut agama terbentuklah masyarakat agama dan melalui masyarakat itu aspek kepercayaan, aspek ritus-ritus keagamaan, simbol-simbol keagamaan, pengalaman keagamaan dan masyarakat keagamaan dapat dilestarikan dalam masyarakat

B. Sosiologi Agama

Tindakan sosial sudah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, kemudian mereka membentuk koloni-koloni atau kelompok-kelompok yang sesuai dengan mereka baik dari segi ide maupun agama. Dr. H. Goddijn

menyampaikan bahwa Sosiologi Agama ialah bagian dari Sosiologi Umum (versi Barat) yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan dan gejala-gejala kelompok keagamaan.³³ *Kedua*, Sosiologi Agama ialah suatu cabang Sosiologi Umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan- keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu tersendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Sedangkan menurut kamus Sosiologi, *Sociology of Religion* atau Sosiologi Agama adalah Sosiologi yang melibatkan analisa yang sistematis mengenai fenomena agama dengan menggunakan konsep dan metode sosiologi³⁴. Sosiologi lahir karena keinginan untuk memahami kehidupan sosial dan bagaimana orang bertindak di dalamnya. Ilmu ini berkembang seiring dengan berlangsungnya evolusi sosial, politik dan budaya. Melalui obyeknya pula (di atas segala ilmu lainnya) menjadi cermin zamannya: ia merefleksikan nilai-nilai, kekhawatiran, hubungan-hubungan sosial, permasalahan ekonomi dan politik yang dihadapi pada masanya.³⁵

³³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), Cetakan I, 7.

³⁴ Hartini, G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 397

³⁵ Anthony Giddens dkk., *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), Cetakan I, xii

Sisi pertama perubahan ini menyangkut sifat dasar masyarakat itu sendiri. Sosiologi juga bertujuan mendeskripsikan masyarakat dan fungsinya sekonsisten mungkin. Para sosiolog pertama berusaha memberi ciri terhadap kedua hal yang silih berganti berlangsung di depan mata mereka.³⁶ Yaitu antara komunitas masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Menurut pandangan sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut Sosiologi Agama. Sosiologi Agama adalah suatu cabang ilmu yang otonom, muncul sekitar akhir abad ke 19.

Pada prinsipnya ilmu ini sama dengan Sosiologi Umum, yang membedakannya adalah obyek materinya. Sosiologi Umum membicarakan semua fenomena yang ada pada masyarakat umum, sedangkan Sosiologi Agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu *agama dalam perwujudan sosial*. Seorang ahli Sosiologi Agama di Indonesia, Hendropuspito, menyatakan : “Sosiologi agama ialah suatu cabang dari Sosiologi Umum yang mempelajari masyarakat agama secara Sosiologis guna

³⁶ *Ibid*, xvi.

mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.³⁷

Sehingga dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi umum bertugas mencapai hukum kemasyarakatan yang (berdaya laku) seluas mungkin bagi kehidupan masyarakat umumnya. Sedangkan sosiologi agama bertugas mencapai keterangan-keterangan ilmiah tentang masyarakat agama khususnya. Hal ini berbeda dengan ilmu antropologi yang juga mempelajari masyarakat. Akan tetapi Antropologi lebih cenderung kepada kebudayaannya. Pada awalnya, pengertian sosiologi hanyalah ilmu yang mengkaji masyarakat. Pembelaan dan pengaruh Emiel Durkheim lah yang menyebabkan Sosiologi mendapat tempat dalam kehidupan modern, mulai dari masalah pemerintah, ekonomi, pendidikan ataupun forum-forum diskusi umum yang lain, mulai dari kampus sampai acara *talk show* di televisi.

38

Menurutnya, hanya sosiologilah yang akan bisa membantu memahami gejolak masyarakat yang bergerak di atas kaki mereka sendiri. Durkheim meyakini bahwa moralitas yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak bisa dipisahkan dari agama. Moralitas dan agama bahkan juga tidak bisa

³⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 46.

³⁸ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 130-131

dipisahkan dari kerangka sosial. Kita tidak bisa memahami keduanya tanpa memperhatikan konteks sosial, sehingga setiap kali konteks tersebut berubah, maka agama dan moralitas pun akan berubah.³⁹

Fokus Sosiologi Agama Durkheim adalah fungsi yang dimainkan agama dalam menjembatani ketegangan itu dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik dari suku lain, orang-orang yang menyimpang atau pemberontak dari dalam suku itu sendiri, maupun dari bencana alam. Agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku. Oleh karena itu, agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan bersama.⁴⁰

Tempat Sosiologi Agama sudah diterangkan dalam definisi Sosiologi Agama sendiri. Ia merupakan cabang Sosiologi Umum. Maka Sosiologi Agama merupakan suatu ilmu yang menduduki tempat yang *profan*. Ia bukanlah ilmu yang sakral; bukan ilmu teologi, tetapi ilmu profan, yang positif

³⁹ *Ibid.*, 138

⁴⁰ Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 271

dan empiris; ilmu yang dilakukan dan dibina oleh sarjana ilmu sosial entah orangnya suci atau tidak suci. Karena maksud ilmu tersebut bukan untuk membuktikan kebenaran (objektivitas) ajaran agama, melainkan untuk mencari keterangan teknis ilmiah mengenai hal ikhwal masyarakat agama.⁴¹Jadi, dapat dikatakan bahwa Sosiologi Agama sebenarnya adalah sebuah ilmu yang mempelajari segala bentuk masyarakat agama khususnya masyarakat modern

C. Interaksi Sosial

Pembahasan tentang interaksi sosial, menjadi penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan hubungan antar manusia. Terlebih dalam membahas hubungan antara masyarakat agama. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).⁴² Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi

⁴¹ Hendropuspito, 10

⁴² Bernard Raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvania, 2004), cet 1, 33

dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.⁴³

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.⁴⁴ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau

⁴³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 192

⁴⁴ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, 57.

kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.⁴⁵

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.⁴⁶

1. Kerjasama

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.⁴⁷

Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan

⁴⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990), 60-61.

⁴⁶ Ibid 70

⁴⁷ Ibid 80

pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.⁴⁸

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif

⁴⁸ Ibid 80

apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, dalam bukunya Soerjono Soekanto ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Ko-optasi (co-optation), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

- e. Joint-ventrue, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.

2. Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.⁴⁹

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.⁵⁰ Persaingan adalah suatu perjuangan atau *struggle* dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu menjunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya: bidang Ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya.

⁴⁹ Ibid 91

⁵⁰ Ibid 80

3. pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.⁵¹

Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain:

- a. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- b. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
- c. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan
- d. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif

⁵¹ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 121

Membahas tentang interaksi sosial, juga tidak bisa dilepas dari salah satu ilmuwan yang bernama Max Weber. Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).⁵² Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Pokok persoalan Weber dalam paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

⁵² Hotman M. Sihan. Sejarah dan Teori Sosiologi. (Jakarta, Erlangga, 1989), 90.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.⁵³

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Istilah perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

⁵³ I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.⁵⁴ Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang

⁵⁴ Ibid, 83

memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.⁵⁵

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Sebagai contoh seseorang menghindari makanan basi karena kandungan gizi sudah mulai membusuk serta berpotensi sudah mengandung cacing. Tindakan ini didasarkan pada rasionalitas perhitungan dampak dari makanan busuk.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : seseorang muslim yang tengah pergi berlibur di suatu tempat, memilih untuk menahan lapar hingga sampai hotel tempat menginap. Hal ini dikarenakan ia bertamasya di tempat yang makanannya

⁵⁵ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press. 2001), 126

tidak ada jaminan merupakan makanan halal. Tindakan dia untuk menahan lapar ini di dasari atas pertimbangan nilai agama dimana ia sebagai muslim harus memakan makanan yang halal.

3. Tindakan Afektif(*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: seseorang yang membela kekasihnya dalam sebuah insiden kecelakaan di lampu merah. Padahal sang kekasih ikut andil dalam kecelakaan tersebut tetapi sang kekasih tetap membelanya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang didasari atas pertimbangan perasaan.

4. Tindakan Tradisional(*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebagai contoh orang akan membangunkan ibu – ibu hamil saat sedang gerhana bulan. Tindakan tersebut didasarkan pada tradisi masyarakat kampung yang percaya bahwa gerhana adalah pertanda buruk.

Tindakan – tindakan sosial di atas menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori

tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵⁶ Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif. Sedangkan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang sedang dikaji.

Corak penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau juga biasa disebut dengan *library research*. Metode ini sebagai salah satu upaya untuk menggambarkan atau

⁵⁶ Moleong, Lexy J. (2010), Metodologi penelitian kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya , h 4

menjelaskan tentang fakta atau realitas keilmuan dengan menggunakan bahan pustaka sebagai bahan kajian. Pada kajian ini juga menggunakan pendekatan lapangan dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki kapasitas dalam pembahasan muslim dan hindu di kota Medan.

B. Sumber Data dan teknik Analisis data

Sumber data diambil dari beberapa kajian tentang umat muslim serta umat Hindu di kota Medan. Selain itu, data juga diambil dari data pemerintah mengenai sebaran agama di kota medan serta informasi – informasi yang diperlukan selainnya. Sedangkan narasumber dalam kajian ini adalah Pinandita M. Manogren Wakil Ketua V PHDI Sumatera Utara, Ibu Lurah Sari rejo yaitu ibu hj. Nur Ainun, serta ibu Eva sebagai salah satu warga dan pedagang di Jalan Haji Zainul Arifin yang persis di dekat mesjid Ghaudiyah.

Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan beberapa data tentang hindu dan muslim di Kota medan lewat kajian pustaka dan literatur. Selain itu, peneliti juga terjun di lapangan untuk melakukan wawancara kepada pihak – pihak yang dirasa memiliki kapasitas seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Data – data yang terkumpul kemudian di analisis sesuai dengan rumusan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi kota Medan

1. Kondisi Geografis

Dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya di Sumatera Utara, kota Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur. Topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.⁵⁷

Di samping sebagai daerah pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang atau pintu masuk kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri terutama bagi kegiatan ekspor-impor. Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat.⁵⁸

2. Kondisi Demografis

⁵⁷ Situs web resmi: <http://www.pemkomedan.go.id/>.

⁵⁸ *Ibid.*

Sejarah pendataan pertumbuhan penduduk kota Medan dimulai dari kedatangan bangsa asing. John Anderson, seorang pegawai Pemerintah Inggris yang berkedudukan di Penang, berkunjung ke Medan tahun 1823. Dalam bukunya bernama "*Mission to the Eastcoast of Sumatera*", edisi *Edinburg* tahun 1826, menyatakan keadaan kota Medan masih merupakan satu kampung kecil yang berpenduduk sekitar 200 orang.⁵⁹ Penduduk daerah ini terus meningkat menjadi 14.000 pada tahun 1905 dan meningkat lagi pada tahun 1930 menjadi 76.584 jiwa. Hingga pendudukan Jepang 1943 penduduk kota Medan berjumlah 108.000⁶⁰

Peningkatan jumlah penduduk tersebut diawali dengan adanya migrasi secara besar-besaran pada akhir abad ke-19. Ada dua gelombang migrasi besar yang datang ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing, Banjar dan Aceh. Mereka

⁵⁹ John Anderson, *Mission to the Eastcoast of Sumatera*, dalam Tengku Lukman Sinar, *Riwayat Hampan Perak* (t.t.p., tp., 1971), h. 48

⁶⁰ *ibid*

datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru, dan ulama.

Kota Medan sebagai pusat pemerintahan Sumatera Utara ternyata banyak mengundang minat penduduk dari berbagai daerah untuk mendiaminya. Dengan kondisi ini menyebabkan terjadinya arus migrasi atau mobilitas penduduk, sehingga kota Medan yang sebelumnya didominasi suku Melayu menjadi kota yang dihuni multietnis. Masalah kependudukan yang terus bertambah, kemacetan lalu lintas yang semakin padat menjadi pemandangan rutin, tingkat kriminalitas semakin tinggi dan tingkat pengangguran yang kian tinggi, menjadi masalah serius di Kota Medan. Hal ini tentu saja sebagian disebabkan semakin banyaknya orang-orang dari desa yang datang menuju Kota Medan yang tidak memiliki keterampilan tertentu untuk bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan semakin ketat. Dengan persaingan hidup yang semakin tajam, tidak jarang menimbulkan konflik etnis, konflik antar agama, konflik antar golongan dalam usaha mempertahankan existensi diri dan kegiatan usaha yang dilakoninya.

Saat ini Kota Medan telah berkembang dan memiliki berbagai macam keragaman termasuk dalam hal agama. Berikut ini adalah angka dalam medan di tahun 2020 :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Medan, 2018

<i>Subdistrict</i>	<i>Islam</i>	<i>Protestant</i>	<i>Catholic</i>	<i>Hindu</i>	<i>Buddha</i>	<i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Medan Tuntungan	34 743	44 232	13 120	445	514	10
2. Medan Johor	87 680	22 318	6 945	333	12 828	-
3. Medan Amplas	100 430	33 510	3 000	-	1	-
4. Medan Denai	132 188	42 591	1 655	111	869	-
5. Medan Area	96 467	6 807	1 647	429	28 918	13
6. Medan Kota	47 466	21 409	13 274	314	21 848	18
7. Medan Maimun	43 277	5 008	2 424	1 424	15 095	-
8. Medan Polonia	24 455	8 822	369	2 494	7 615	-
9. Medan Baru	19 485	17 047	2 317	1 060	-	-
10. Medan Selayang	51 673	24 286	8 678	1 385	1 097	-
11. Medan Sunggal	89 918	18 975	3 133	1 611	13 403	1
12. Medan Helvetia	106 243	45 671	5 898	451	4 672	2
13. Medan Petisah	48 399	26 872	2 901	2 050	21 595	-
14. Medan Barat	59 924	14 894	14 894	775	14 368	3
15. Medan Timur	71 765	18 075	5 458	3 842	13 565	-
16. Medan Perjuangan	79 098	31 023	2 531	455	14 062	14
17. Medan Tembung	108 675	40 875	2 179	917	9 340	-
18. Medan Deli	100 350	8 386	2 536	478	12 243	-
19. Medan Labuhan	90 849	24 944	6 281	29	7 753	-
20. Medan Marelan	127 323	5 976	3 002	330	5 445	38
21. Medan Belawan	80 888	28 686	10 443	217	5 452	-
Medan	1 601 296	490 407	112 685	19 150	210 683	99

Source : Ministry of Religious Affairs of Medan Municipality

Tabel 2

Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kota Medan

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vhara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Medan Tuntungan	21	11	46	1	-
2. Medan Johor	76	18	25	-	8
3. Medan Amplas	62	12	25	-	1
4. Medan Denai	85	43	76	6	-
5. Medan Area	54	56	8	-	27
6. Medan Kota	45	21	25	7	13
7. Medan Maimun	21	21	2	-	5
8. Medan Polonia	25	9	16	2	13
9. Medan Baru	23	29	20	-	3
10. Medan Selayang	53	11	38	-	3
11. Medan Sunggal	72	21	28	-	20
12. Medan Helvetia	77	31	50	-	3
13. Medan Petisah	35	19	33	-	17
14. Medan Barat	38	28	18	-	19
15. Medan Timur	66	25	22	-	10
16. Medan Perjuangan	57	25	38	-	3
17. Medan Tembung	77	31	31	1	2
18. Medan Deli	58	59	25	-	9
19. Medan Labuhan	48	38	16	1	5
20. Medan Marelan	53	85	13	-	16
21. Medan Belawan	34	57	39	-	8
Medan	1 110	649	594	18	185

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kota Medan

B. Perkembangan Muslim di Kota Medan

Medan adalah ekspresi dari daerah Sumatera Utara yang sangat kaya akan budaya dan sumber daya alam. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang eksistensinya menonjol karena keberagaman budayanya. Keberagaman ini dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, geografi, pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat, keberadaan wilayah sebagai tempat pertanian dan tambang, etnografinya yang unik, dan lain-lain. Keanekaragaman Sumatera Utara juga mencakup aspek agama, bahasa, ras dan etnik, kesenian, dan lainnya. Sampai sekarang, Sumatera Utara merupakan daerah “percontohan” integrasi sosial dan budaya dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural di Indonesia, Nusantara, bahkan dunia. Keadaan ini selaras pula dengan konsep kenegaraan Indonesia yang berdasar kepada *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda) tetapi tetap satu juga.

Kelompok-kelompok etnik di Sumatera Utara termasuk di Kota Medan ini, dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori. Yang pertama adalah etnik asli dari Sumatera Utara atau juga disebut dengan etnik *native* yang terdiri dari: Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, dan Melayu. Ditambah juga dengan kelompok etnik Lubu dan Siladang di kawasan Tapanuli Bahagian Selatan. Yang kedua adalah

kelompok-kelompok etnik Nusantara, yang didukung oleh etnik: Aceh Raya, Simeulue, Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lain-lain. Kelompok yang ketiga adalah etnik-etnik pendatang dunia seperti: Hokkian, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustani, Pashtun, Arab, dan berbagai etnik dari Eropa, dan lainnya.

Keseluruhan kelompok etnik yang sangat beragam ini juga memiliki agama dan kebudayaan yang beragam, baik itu agama setempat seperti Parmalim, Pemena, juga agama-agama besar dunia seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konfusius, dan lainnya. Keberagaman ini, dalam konteks Sumatera Utara menjadi daya dorong penggerak pembangunan masyarakatnya dalam rangka menjadi masyarakat madani, sejahtera lahir dan batin. Meskipun begitu, tetap harus ada peningkatan integrasi sosial, keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan interaksi sosiokultural.

Seperti uraian sekilas sejarah di atas, maka Kota Medan merupakan bagian dari sejarah Melayu, khususnya dari era Kerajaan Haru (abad 13 sampai 17) dan kemudian Kesultanan Deli dari abad 17 sampai sekarang. Medan sebagai kampung diperkirakan oleh para sejarawan dimulai dari Kampung Medan yang didirikan oleh Guru Patimpus, tanggal 1 Juli 1590, kampung ini berada di kawasan pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Namun demikian, kampung ini merupakan kawasan kekuasaan Kerajaan Haru, yang kemudian

salah satu kawasannya menjadi Kesultanan Deli, yang memiliki hubungan dengan Kesultanan Aceh. Selanjutnya pada tahun 1632, Medan dijadikan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, sebuah kerajaan Melayu. Bangsa Eropa mulai menemukan Medan sejak kedatangan John Anderson dari Inggris pada tahun 1823.

Terminologi Medan (dalam huruf Melayu ميدان ; Hanzi: 棉蘭; dan Tamil: மேட்டூர்) merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Utara. Dalam perspektif kuantitatif, Medan merupakan kota terbesar ketiga dalam konteks Indonesia— sesudah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar Udara Internasional Kuala Namu yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia. Akses dari pusat kota menuju pelabuhan dan bandara dilengkapi oleh jalan tol dan kereta api. Medan adalah kota pertama di Indonesia yang mengintegrasikan bandara dengan kereta api. Berbatasan dengan Selat Malaka menjadikan Medan kota perdagangan, industri, serta ekonomi dan bisnis yang sangat penting di Indonesia

Membahas tentang Muslim di Kota Medan, maka bisa kita telisik terlebih dahulu bagaimana Islam masuk ke Sumatera dan ke Kota Medan pada khususnya. Terdapat 3 (tiga) masalah pokok tentang Islamisasi kawasan Nusantara pada umumnya, yakni: waktu kedatangannya (when), tempat asal kedatangan Islam (where), dan para pembawanya (who). Sejumlah sarjana,

kebanyakan berkebangsaan Belanda, memegang teori bahwa asal Islam di Nusantara adalah India. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnapel, yang mengemukakan antara lain bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang menetap di Gujarat dan Malabar adalah para pembawa Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan antara lain bahwa kaum muslim dari India selatan (sebagian besar pedagang perantara Timur Tengah dengan Nusantara), berperan besar dalam Islamisasi kawasan Nusantara. Lebih lanjut dia mengemukakan setidaknya abad ke-12 M adalah masa awal penyebaran Islam di Nusantara.

Moquette, sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat. Dia mendasarkan pendapatnya pada temuan nisan dari Pasai yang bertarikh 831 H/ 1428 M. Nisan dari Pasai ini ternyata mirip dengan yang ditemukan di Gresik yang bertarikh 822 H/1419 M. Ditinjau morfologinya kedua nisan kuno dari Nusantara itu ternyata berasal dari Cambay di Gujarat, India. Berdasarkan nisan-nisan itulah Moquette lebih lanjut menyatakan bahwa Islam di Nusantara tentu juga berasal dari kawasan Gujarat, India.

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara memang masih menimbulkan perdebatan di kalangan para intelektual dan ilmuwan. Salah satu penentanginya adalah Marrison. Ia berpendapat meski batu-batu

nisan yang ditemukan di sejumlah tempat di Nusantara berasal dari Gujarat, itu tidak lantas berarti Islam juga berasal dari sana. Marrison mematahkan teori Gujarat sebagai asal Islam Nusantara, dengan merujuk pada data sejarah bahwa ketika raja pertama Islam Samudera Pasai wafat pada 1297 M, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Meskipun sejak tahun 1024 M, lalu 1178 M, dan 1197 M, namun baru pada tahun 1298 M, Gujarat yang Hindu ditaklukkan oleh kekuasaan Islam. Jadi, tidak mungkin suatu entitas politik yang masih didominasi oleh kekuasaan nonmuslim akan menyebarkan Islam yang pada kenyataannya mengancam eksistensi entitas politik mereka (kerajaan Gujarat Hindu) sejak tahun 1024 M. Mempertimbangkan fakta historis tersebut akhirnya Marrison berteori bahwa Islam di Nusantara berasal dari kawasan pantai Coromandel pada akhir abad ke-13 M. Hal itu juga didukung oleh kenyataan bahwa muslim di kedua tempat itu (Coromandel dan Nusantara) mayoritas adalah pengikut mazhab Syafi'i.

Selain kawasan Coromandel, Malabar, dan Gujarat (ketiganya di India), kawasan Arabia menurut Arnold juga merupakan tempat asal Islam di Nusantara. Dalam pandangannya, para pedagang dari Arabia adalah penyebar Islam pertama ke kawasan Nusantara. Hal itu terjadi ketika para pedagang dari Arabia mendominasi perdagangan Barat—Timur sejak abad pertama tahun Hijriah (abad ke-7 M). Indikasi kehadiran para pedagang Arabia ke Nusantara didapat dari kitab 'Ajaib Al-Hind karya Buzurg ibn Syahriar Al-Ramhurmuzi

(ditulis sekitar 390 H/1000 M) yang mengisyaratkan keberadaan komunitas muslim di wilayah kerajaan Zabaj/Zabag (sebutan Sriwijaya dalam sumber-sumber Arab & Persia).

Indikasi lebih awal dibanding sumber dari Ibn Syahriar tersebut adalah berita dari Al Jahizh, seorang ‘Amr Al- Bahr/Admiral (163—255 H/ 783—869) yang dimuat dalam karyanya yang berjudul Kitab Al-Hayawan. Al-Jahizh mengetahui keberadaan surat dari Maharaja Hind (penyebutan bagi Maharaja Sriwijaya) dari ‘Abu Ya’qub Al- Tsaqafi, yang mendengar keberadaannya dari ‘Abd Al-Malik ibn ‘Umayr (653—753 M) yang melihat sendiri keberadaan surat itu pada kantor diwan (sekretaris) khalifah Mu’awiyah ibn Abu Sofyan setelah beliau wafat. Sumber tertulis Arab berikutnya didapat dari catatan ‘Ibn ‘Abd Al-Rabbih (860— 940 M) dalam karyanya yang berjudul Al-‘Iqd Al-Farid yang berisi antara lain sepucuk surat dari Maharaja Hind kepada Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd Al-Aziz (717—720 M). Dalam surat tersebut Maharaja Hind antara lain menyebutkan kerajaannya serta kekayaan alam yang dimilikinya antara lain yang berupa gaharu, rempah-rempah, pala, dan kapur barus. Bukti tertulis lainnya diperoleh dari pendeta Buddha dari Cina yang bernama I-Tsing (671 M). Disebutkan olehnya di San-botsai (Sriwijaya) bermukim orang-orang Ta-Shih, yang tidak lain adalah penyebutan bagi orang-orang Arab atau Persia. Secara tidak langsung satu sumber Arab juga menyebutkan adanya kontak antara Siraf (satu

pelabuhan di Teluk Persia) dengan daerah penghasil kamper/kapur barus. Penyebutan kamper/kapur barus sebagai salah satu barang dagangan pada toko-toko di Siraf merupakan sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan bahwa antara Barus (kota kuno di pantai barat Sumatera Utara) dengan Siraf memang ada kontak dagang. Untuk kawasan pantai timur Sumatera Utara yang letaknya berhadapan dengan jalur strategis Selat Malaka, data tentang kehadiran Islam di daerah ini terutama merujuk pada sumber-sumber tertulis Cina tentang keberadaan kerajaan Aru. Berdasarkan sumber-sumber Cina tersebut diketahui bahwa Aru adalah suatu kerajaan yang raja maupun rakyatnya adalah muslim. Jadi sejak sebelum kedatangan armada Cheng Ho ke kawasan Selat Malaka di awal abad ke-15 M, Aru sudah Islam.

Sejumlah data historis tersebut merupakan kumpulan fakta yang masih perlu dibuktikan oleh keberadaan data arkeologis. Walaupun ekspresi budaya Islam tidak hanya direpresentasikan lewat karya budaya material, namun tidak dapat disangkal wujud budaya inilah yang tidak banyak berubah ketika pengaruh budaya itu hadir hingga ke masa berikutnya. Sebagai contohnya adalah ragam nisan yang ada di Sumatera Utara khususnya yang ada di pantai timur Sumatera misalnya di Kelurahan Martubung. Kompleks makam kuno Martubung terletak di Desa Martubung, Kec Medan Labuhan Kota Medan, Sumatera Utara. Kawasan ini diperkirakan memiliki potensi arkeologi dan sejarah yang sangat besar sebab pada masa lalu termasuk ke dalam lokasi-

lokasi awal perkembangan peradaban, khususnya peradaban Islam di Pantai Timur Sumatera Utara. Beberapa kompleks makam kuno yang telah teridentifikasi yaitu kompleks makam kuno di Kota Rentang, kompleks makam kuno di Pulau Kampai, dan beberapa kompleks makam kuno di Kota Medan.

Berdasarkan Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu disebutkan bahwa Kerajaan Haru yang wilayahnya meliputi Tamiang hingga Rokan telah memeluk agama. Kemungkinan proses islamisasi ini mulai terjadi pada pertengahan abad ke-13 M, saat itu Marco Polo mengunjungi Samudra Pasai dan bertemu Malikul Saleh yang beragama Islam. Fakta tersebut diperkuat dengan temuan batu nisan Malikul Saleh dengan tarikh 1297 M. Hal tersebut menunjukkan kawasan Aceh yang telah menjadi Islam terlebih dahulu, pada beberapa abad kemudian memberikan pengaruhnya atau menyebarkan agama Islam hingga ke Sumatera Utara. Keberadaan batu nisan bertipologi Aceh pada kompleks-kompleks makam kuno di sekitar Pantai Timur Sumatera Utara setidaknya mendukung data tersebut.

C. Hindu dan aliran kepercayaan di kota Medan

Beberapa tokoh berpendapat bahwa orang Tamil merupakan rumpun bangsa *Dravida*. Disebutkan bahwa bangsa *Dravida* mendiami negeri India kira-kira 1000 tahun sebelum Masehi. Kulit mereka berwarna gelap (Hitam).

Kemudian kurang lebih 3.500 tahun yang lalu negeri itu kedatangan bangsa dari *Persia*. Kedatangan mereka diperkirakan melalui barat laut India, yaitu selat *Kaiber*. Bangsa *Aria* berkulit putih dan berbahasa *Sanskrit*. Lalu bangsa *Aria* menyerang dan berhasil menaklukkan bangsa *Dravida* sehingga terdesak kebagian selatan India. Dari adanya ras berkulit putih (*Aria*) dan berkulit hitam (*Dravida*) maka penduduk India adalah hasil percampuran keduanya. Warna kulit ini dijadikan dasar penggolongan masyarakat yang disebut Kasta. Semakin terang warna kulitnya maka semakin tinggi kastanya, demikian juga sebaliknya.

Ada beberapa catatan yang menguraikan tentang kedatangan orang Tamil ke kota Medan dan sekitarnya. Salah satu diantaranya berpendapat bahwa suku bangsa ini adalah sebenarnya telah datang ke Indonesia ribuan tahun yang lalu. Menurut sejarah, ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain dari *Macedonia* ke India tahun 334-362 SM mengakibatkan bangsa India cerai berai berai dan banyak melarikan diri karena ketakutan. Penduduk di lembah sungai *Indus* lari ke bagian selatan India dan banyak yang terus lari ke Nikobar, Andaman dan pulau Sumatera. Pada dasarnya keterangan tersebut tidak menjelaskan mengenai bangsa India beretnis Tamil, tapi yang pasti kedatangan mereka ke pulau Sumatera banyak mempengaruhi budaya setempat seperti adat-istiadat, religi, bahasa dan kesenian.

Sejarah tentang kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang dapat dipastikan pada abad I Masehi. Keterangan tersebut didapat dari buku tua yang berjudul “Manimagelai’ karangan pujangga sitesar yang aslinya terbit pada abad I Masehi dan sangat populer di India. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa orang-orang India beretnis Tamil bersama rombongannya tiba di sebuah kampung yang bernama Haru (sekarang menjadi Karo). Gelombang terakhir kedatangan orang Tamil ke Kota Medan dan sekitarnya yaitu pada tahun 1872 sebagai kuli kontrak perkebunan bersama dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan pada waktu itu sekitar ratusan orang. Mereka di datangkan dari India selatan, Malaysia dan Singapura untuk menutupi kekurangan tenaga kerja perkebunan-perkebunan milik Belanda. Sebahagian orang Tamil yang bekerja di perkebunan banyak melarikan diri ke Medan untuk mencari perlindungan sewaktu Jepang berkuasa serta pada tahun 1946 sebahagian orang Tamil kembali ke negara asalnya.

Pada tahun 2011-2012, jumlah orang Tamil yang tinggal di kota Medan diperkirakan berjumlah 80.000 jiwa. Perkembangan jumlah orang Tamil ini dapat dikatakan cukup pesat, dimana pada tahun 2003 jumlah orang Tamil yang ada di kota Medan masih berjumlah 30.000 jiwa, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Suba Thina selaku narasumber. Hal ini dikarenakan pertambahan keturunan dari generasi muda orang Tamil yang sudah menikah dan berkeluarga. Disamping itu juga orang Tamil dapat bertahan dan meneruskan

kehidupan mereka dengan berbagai profesi atau pekerjaan yang mereka geluti seperti berdagang dan wirausaha.

Bagi orang Tamil yang sudah tinggal di kota Medan, mereka tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budayanya. Untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, orang-orang Tamil kemudian mendirikan kuil sebagai tempat beribadah dan melaksanakan upacara yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satunya adalah kuil *Shri balaji Venkateshwara* yang terletak di kec. Selayang II Medan. Hal ini dilakukan agar tradisi serta ajaran agama yang mereka anut dapat dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan mereka Masyarakat Hindu Tamil merupakan penggabungan antara kata Hindu dan Tamil. Hindu merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia dan di dunia. Tamil merupakan suku atau etnis pendatang yang datang ke Indonesia pada abad ke IV dan memilih menetap di Indonesia. Penggabungan kata ini menjadi suatu identitas yang dipakai oleh kelompok orang Tamil yang memeluk agama hindu di suatu kelompok masyarakat. Mereka menyebutkan bahwa mereka merupakan masyarakat Hindu Tamil disamping berada dalam suatu kelompok masyarakat, juga karena mereka merasa memiliki asau-usul serta identitas yang sama. Hal ini terbukti dalam kelompok masyarakat Hindu Tamil yang berada di kawasan pasar IV padang bulan Medan yang menjadi tempat penelitian dan menjadi objek penelitian. Jadi dari penjabaran diatas dapat

dikatakan bahwa sekumpulan orang Tamil yang memeluk agama Hindu dan tinggal dalam suatu kawasan tertentu, menyebut identitas mereka sebagai masyarakat Hindu Tamil.

Sedangkan Hindu di Tanah Karo ada pergeseran. Orang Bali transmigrasi masuk ke Sumatera Utara. Pada saat mereka transmigrasi mereka bikin pura. Tempat beribadah mereka. Mereka membuat pura namun kemudian ternyata orang Bali sudah banyak yang pulang ke kampung. Hanya tersisa beberapa saja orang Bali. Yang jadi persoalan di Tanah Karo, semuanya rumah ibadahnya duplikasi dari Bali. Dari situ saat ini PHDI sendiri sedang berupaya untuk membenahi tempat ibadah warga Karo sesuai dengan ada istiadat Hindu Karo. Bukan lagi duplikasi dari adat istiadat Hindu Bali.

Pengakuan terhadap 6 agama resmi di Indonesia membawa dampak tersendiri bagi penganut agama yang tidak termasuk dalam kategori agama yang diakui tersebut. Fenomena ini misalnya terlihat pada kasus penganut agama Sikh yang secara administratif berada dibawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) atau agama Hindu. Walaupun Sikh berbeda dengan agama Hindu, akan tetapi dalam praktiknya penganut Sikh harus mengaku sebagai Hindu meskipun keduanya berbeda (Sihombing, dkk, 2008:4)⁶¹

⁶¹ Sihombing, Uli Parulian., dkk. 2008. *Menggugat Bakorpakem: Kajian Hukum Terhadap Pengawasan Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 4

Beberapa tokoh agama Sikh, menyebutkan bahwa, Agama Sikh itu tidak sama dengan Hindu. Hal ini didukung dengan beberapa penjelasan tentang ajaran Sikh yang tidak menyembah patung yang umumnya dipraktikkan oleh umat Hindu Tamil, begitu juga dengan keberadaan patung-patung yang tidak ditemukan di lokasi Gurdwara (rumah ibadah Sikh). Mereka juga mengatakan dalam Agama Sikh tidak ditemukan sistem kelas atau Kasta seperti pada umat Hindu Tamil serta tidak menyediakan sesembahan apakah itu berupa dupa, wangi-wangian dan sesajen yang umumnya diberikan untuk dewa-dewa. Umumnya umat Sikh meskipun dalam KTP beragama Hindu ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa mereka tidak sama dengan Hindu Tamil. Mereka terkesan ingin membuang stereotipe bahwa Sikh itu bukanlah Hindu Tamil.

Jika dilihat dari segi ajaran, Sikh ternyata lebih dekat dengan Agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Sikh ada yang mirip dengan ajaran Islam Tasawuf. Selain itu tentang adab dan etika ketika masuk rumah ibadah Gurdwara dan ingin melaksanakan ibadah, para penganutnya diwajibkan untuk membangun budaya bersih, yakni mandi dan membersihkan kaki, selain itu juga untuk masuk ke lokasi Gurdwara baik pria maupun wanita diwajibkan untuk memakai penutup kepala, para tamu yang tidak membawa penutup kepala disediakan oleh pengurus yayasan. Peneliti juga berkesempatan untuk menyaksikan ritual ibadah penganut Sikh, dimana pendeta Sikh yang langsung

didatangkan dari Punjabi India membacakan kitab suci Agama Sikh yakni Guru Grand Sahib.

Dalam ajaran Sikh juga dilarang para pengikutnya untuk makan babi, tidak hanya babi mereka juga tidak makan daging, yang mereka makan hanya makanan vegetarian. Makan-makanan ini disediakan oleh pengurus Yayasan Gurdwara Shri Guru Arjun Dev Ji Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia di dapur umum, disebelah Gurdwara. Umumnya para tamu yang hadir, akan dipersilahkan mereka untuk makan dan mencicipi susu yang telah disediakan oleh Gudwara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan untuk persoalan makanan dan minuman untuk yang sekedar berkunjung ke Gurdwara.

Beberapa tokoh Hindu Tamil menyampaikan bahwa banyak yang mempersepsikan bahwa umat Hindu Tamil beribadah menyembah patung-patung yang banyak dilihat di setiap rumah-rumah ibadah Hindu di kota Medan, namun hal tersebut dibantah oleh umat Hindu. Mereka bukan menyembah patung, namun mereka menyebut Patung sebagai Arca yakni Arca disimbolkan sebagai dewa-dewa. Bentuk dewa dalam Agama Hindu beragam tergantung kisah-kisahny yang terdahulu. Jadi Arca yang dimaksud bukanlah berhala atau patung namun hanya berupa simbol untuk menghargai dan menghormati para dewa-dewa di dalam ajaran Hindu.

Hingga saat ini, Agama Sikh belum diakui sebagai agama resmi yang ada di Indonesia. Sikh masih tergolong agama lokal atau kepercayaan yang diakui ada di Indonesia keberadaannya. Maka dalam proses administrasi dan legalisasi keberadaan mereka, penganut Sikh dimasukkan dalam Agama Hindu dan berada di bawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Beberapa tokoh agama Sikh juga mengatakan umat Sikh sendiri sebenarnya juga memiliki organisasi yang dinamai perhimpunan umat Sikh Indonesia (PERUHSI) Sumatera Utara dan namun keorganisasiannya tidak berjalan dengan baik.

Adapun tujuan didirikannya PERUHSI antara lain, memperjuangkan Agama Sikh menjadi agama resmi yang diakui oleh negara, mendirikan lembaga pendidikan serta mewadahi umat Sikh dalam hal administrasi pemerintahan. Namun karena keberadaan organisasi ini tidak berjalan dengan baik, maka umat Sikh dalam hal administratif masih bergantung pada PHDI. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang mengundang pendeta atau ulama Sikh yang didatangkan langsung dari Punjabi, India, maka surat izin dan pemberitahuannya dikeluarkan oleh PHDI.

Umat Sikh walaupun masuk dalam Agama Hindu, pada dasarnya mereka ingin keberadaan Agama Sikh juga diakui sebagai agama resmi Indonesia, sehingga hak-hak sebagai agama yang mandiri dan tidak tergantung dengan

agama lain dapat diwujudkan. Namun dalam perkembangannya, tidak sedikit juga penganut Sikh yang tidak mau berkonflik dengan agama lain atau menimbulkan kericuhan sosial karena ingin memperjuangkan Sikh sebagai agama resmi, jadi tetap dengan kondisi yang sama masuk dalam Agama Hindu dan dibawah naungan PHDI. Selain itu, penganut Sikh menganggap selama ini belum ada *political will* dari pemerintah untuk memberikan respon yang positif bagi Sikh agar diajukan sebagai agama resmi. Maka saat ini untuk urusan administratif, misalnya dalam pengurusan surat-surat perkawinan, kematian dan lain-lain mengatasnamakan Hindu dalam naungan PHDI.

Meskipun begitu, umat Sikh juga jarang dimasukkan dalam struktur kepengurusan PHDI, dan tidak melibatkan umat Sikh dalam pengambilan kebijakan-kebijakan keagamaan. Warga Sikh juga beranggapan bahwa dengan masuknya Sikh ke dalam PHDI, membawa keuntungan bagi PHDI, karena dapat dikatakan legitimasi jumlah umat beragama Hindu semakin banyak. Warga Sikh juga menyoroti, bantuan-bantuan sosial keagamaan yang diberikan kepada pemerintah ke PHDI tidak pernah dirasakan oleh warga Sikh di Kota Medan. PHDI menjadi majelis agama Hindu yang dianggap politis ketimbang memajukan umat. Pada warga Sikh dan Hindu juga mengakui bahwa dalam tubuh PHDI tidak berjalan dengan baik dan terjadi konflik kepentingan.

Meskipun sama-sama sebagai warga pendatang dari India, namun Sikh dan Hindu Tamil juga memiliki rasa kecemburuan dalam aspek sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari aspek ekonomi, mata pencaharian umat Sikh umumnya berkaitan dengan “3S” antara lain, yaitu susu, sport, dan sekolah (pendidikan). Susu dimaksudkan, bahwa banyak umat Sikh yang berprofesi sebagai penjual susu keliling, Sport yakni banyak umat Sikh yang memiliki usaha toko alat olahraga seperti yang dapat dijumpai banyaknya toko alat olahraga di kawasan Kawasan Square Medan, dan terakhir yakni School dengan mendirikan pusat bahasa, kursus umum dan privat Bahasa Inggris.

Pada masa sekarang boleh dikatakan merekalah yang menguasai bisnis tersebut, meskipun banyak juga di antara orang-orang Punjabi Sikh yang sudah menggeluti profesi lain seperti dokter, dosen, manajer, akuntan, dan lain sebagainya. Sedangkan pada masyarakat Tamil, pada masa lalu pekerjaan orang-orang Tamil banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan rendah di India, yang tentu saja memiliki tingkat pendidikan yang amat rendah pula.

Dalam informasi yang dihimpun relasi sosial dan ekonomi pada penganut Sikh dan Hindu Tamil, berjalan dengan baik dalam proses bisnis, namun jika dilihat dalam aspek yang lebih mendalam, penganut Sikh memiliki stereotipe tersendiri dalam mempekerjakan pekerja yang berasal dari Hindu Tamil. Pada umumnya dalam bidang ekonomi, umat Sikh jarang mempekerjakan orang yang berasal dari Hindu Tamil. Kecenderungan mereka lebih banyak mempekerjakan orang dari Agama Islam dengan suku yang beragam. Hal ini dikarenakan umat Sikh lebih mempercayai pekerja yang beragama Islam lebih jujur dan rajin ketimbang yang berasal dari umat Hindu Tamil yang punya pengalaman-pengalaman buruk dan menjadi pembicaraan pada internal ekonomi masyarakat Sikh itu sendiri.

Memang disadari bahwa interaksi sosial antara Sikh dan Hindu Tamil kurang terjalin dengan baik, hal ini dapat dilihat pada interaksi sosial di Gurdwara Arjun Dev Ji Kelurahan Sari Rejo yang jaraknya tidak jauh dengan kuil Hindu Tamil. Komunikasi antara kedua agama dan etnis ini tidak berjalan dengan baik. Umumnya mereka hanya bergaul dan komunikasi dengan penduduk setempat, sedangkan umumnya yang berkunjung ke Gurdwara menurut pengurus yayasan sangat jarang berasal dari umat Hindu Tamil meskipun jaraknya begitu dekat dengan kuil. Penganut Sikh beranggapan bahwa umat Sikh memiliki kebiasaan yang bersih, vegetarian dan selalu tampil rapi dan semiskin-miskinnya umat Sikh bekerja sebagai pengantar susu

artinya jarang yang pengangguran, sedangkan umat Hindu Tamil dicitrakan sebagai masyarakat sosial yang banyak bekerja pada sektor yang kasar, suka merokok, dan berkecimpung dalam kepentingan-kepentingan yang sifatnya politis.

D. Hindu Tamil dan corak keagamaan

Pada masa kolonial orang-orang Tamil bermukim di sekitar lokasi-lokasi perkebunan yang ada di sekitar kota Medan dan Sumatera Timur. Setelah masa kemerdekaan, mereka pada umumnya berdiam di sekitar kota, yang terbanyak di kota Medan, juga di Binjai, Lubuk Pakam dan Tebing Tinggi. Pemukiman mereka yang tertua di kota Medan terdapat di suatu tempat yang dulu dikenal dengan nama Kampung Madras, yaitu di kawasan bisnis Jl. Zainul Arifin (dulu bernama Jalan Calcutta). Kawasan ini lazim juga dikenal dengan sebutan Kampung Keling, dan sekarang sudah dikembalikan namanya menjadi Kampung Madras. Lokasi perkampungan mereka terletak di pinggiran Sungai Babura, sebuah sungai yang membelah kota Medan dan menjadi jalur utama transportasi di masa lampau. Di kawasan ini hingga sekarang masih mudah ditemukan situs-situs yang menandakan keberadaan orang Tamil, misalnya tempat ibadah umat Hindu Shri Mariamman Kuil (sebagai kuil terbesar) yang dibangun tahun

1884 dan sejumlah kuil lainnya; juga pemukiman dan mesjid yang dibangun oleh orang Tamil Muslim sejak tahun 1887. Pada masa sekarang ini pemukiman orang Tamil sudah menyebar di sejumlah tempat di seluruh Medan dan sekitarnya, seperti diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Konsentrasi Pemukiman Orang Tamil di Medan dan sekitarnya

No	NAMA LOKASI	MAYORITAS AGAMA	RUMAH IBADAH
1	Jl. Teratai, Jl. Dr. Cipto	Hindu, Buddha	Kuil Shri Mariamman
2	Kesawan	Hindu, Islam	Dulu ada kuil, tapi sudah dipindahkan ke Kuil kaliaman sekarang (Jl. Taruma/Kediri)
3	“Pondok Seng” (Jl. T. Cik di Tiro)	Sudah digusur kira-kira 10 tahun lalu, dulunya Kristen, Buddha, Hindu	Kuil Muniandi Di Jl. Muara Takus “dianggap dewa yang berlaku jahat”
4	Kebun Bunga	Hindu, Islam	Kuil Subramaniam (digunakan oleh kaum Chetty yg tinggal di Jl. Mesjid); juga ada mesjid org Tamil
5	Kampung Keling/Desa Madras Hulu	Hindu	Kuil Shri Mariamman; kuil Sikh,
6	Kampung Kubur	Hindu, Islam, Buddha, Kristen	Mesjid org Tamil (South Indian Moslem Muslim)
7	Jl. Taruma/Kediri	Hindu	Kuil Kaliamman
8	Komplek Jl. Kangkung / Jl. Darat/ Jl. Abdullah Lubis	Orang Telenggu, agama Hindu, Buddha, Islam, Katolik	Kuil Mariamman
9	Kampung Anggrung/Jl. Polonia/Gang A,B,C,D, E/ Jl. Mongonsidi/Jl. Karya Kasih	Buddha	Ada vihara, ada kuil, ada gereja Tamil Indonesia
10	Pantai Burung, Kampung Aur, Sukaraja, Kebun Sayur/dekat	Hindu, Buddha, kristen, Islam	Ada kuil Shri Mariamman

	Kowilhan; Jl. Mangkubumi		
11	Jl. Pasundan, Jl. PWS, Sikambang, Jl. Sekip, Jl. Karya Sei Agul, Jl. Sei Sikambang	Hindu, Buddha	Ada kuil Guru Bakti, ada kuil Shri Mariamman
12	Kampung Durian/Medan timur	Hindu	Ada kuil Shri Mariamman
13	Jl. S. Parman/ G.Pasir, G. Sauh/ Jl. Hayam Wuruk, Pabrik Es (Jl. S.Parman/dkt St. Thomas)	Buddha, Hindu, Kristen	Kuil Shri Mariamman, ada vihara Buddha, ada mesjid, ada gereja (?)
14	Jl. Malaka, Jl. Gaharu, Jl. Serdang	Hindu	
15	Glugur, Jl. Bilal, Pulo Brayan/Lr 7, 21,22, 23, Sampali, Mabar	Hindu, Buddha	Kuil Shri Mariamman
16	Pasar III Pd Bulan, Jl. Sei Serayu Karang Sari Polonia, Tanjung Sari, Medan Sunggal	Hindu, Buddha, Islam	Ada kuil shri Mariamman
17	Desa Helvetia	Hindu, Buddha, Kristen Katolik	Kuil Shri Mariamman
18	Kampung Lalang, Diski	Katolik, Hindu, Buddha, Islam	Kuil Shri Mariamman
19	Kuala Bekala, Tuntungan/Pondok Keling (daerah kebun)	Hindu	Kuil Shri Mariamman
20	Binjai/Timbang Langkat	Hindu, Buddha, Islam	Kuil Shri Mariamman
21	Langkat/Padang Cermin (daerah kebun), Tj Beringin, Selesai (daerah kebun), Tanjung Jati (daerah kebun), Tanjung Pura	Hindu, Islam	Kuil Shri Mariamman
22	Lubuk Pakam, Batang Kuis	Hindu, Buddha, Islam	Kuil Subramaniam
23	Tebing Tinggi/Kampung Keling	Hindu, Buddha, Islam	Kuil shri Mariamman
24	Pertumbukan/Deli Serdang	Hindu, Islam	
25	Kisaran/ Asahan	Hindu	

Source : Zulkifli B. Lubis, Ketua Departemen Antropologi Fisip USU 2009

Di masa lalu pekerjaan orang-orang Tamil banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. Hal ini terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan dengan tingkat pendidikan yang rendah di India. Mereka inilah yang dipekerjakan di zaman kolonial sebagai kuli di perkebunan-perkebunan milik orang Eropa. Di masa sekarang keturunan mereka banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh, dan juga sebagai sopir. Kalau di masa kolonial sebagian dari mereka menjadi penarik kereta lembu dan pembuat jalan, di masa kini keturunan mereka banyak yang sudah mengusahakan jasa transportasi angkutan barang dan juga menjadi pemborong pembangunan jalan. Keahlian mereka dalam kedua bidang pekerjaan ini banyak diakui orang.

Orang-orang Tamil yang datang secara mandiri ke Medan pada umumnya memiliki jenis mata pencaharian hidup sebagai pedagang. Di antaranya menjadi pedagang tekstil, dan pedagang rempah-rempah di pusat-pusat pasar di Medan. Selain itu mereka juga banyak yang bekerja sebagai supir angkutan barang, bekerja di toko-toko Cina, dan menyewakan alat-alat pesta. Selain itu banyak juga yang melakoni usaha sebagai penjual makanan, misalnya martabak Keling. Pada umumnya, mereka yang berjualan rempah-rempah, tekstil dan menjual makanan adalah orang-orang Tamil yang

beragama Islam. Mereka adalah kaum Muslim migran yang datang dari India Selatan hampir bersamaan dengan kedatangan orang-orang India pada umumnya ke Medan pada pertengahan abad ke-19. Di masa sekarang juga sudah terdapat sejumlah orang Tamil yang sukses sebagai pengusaha di level daerah maupun nasional, seperti keluarga Marimutu Sinivasan.

Sejauh ini tidak ada organisasi yang dapat menghimpun warga Tamil dalam satu kesatuan. Mereka pada umumnya lebih terikat oleh kesatuan berdasarkan kesamaan agama, terutama di kalangan penganut Hindu, Buddha dan Katolik. Sementara mereka yang beragama Islam lebih cenderung melebur menjadi komunitas muslim dimana mereka bermukim. Penganut Hindu terhimpun dalam wadah kuil yang di kota Medan secara kultural menyatu dalam Perhimpunan Shri Mariamman Kuil. Shri Mariamman Kuil yang terletak di Kampung Madras dibangun pada tahun 1884, dan berfungsi sebagai “payung” bagi kuil-kuil lain yang terdapat di sejumlah tempat lain di kota Medan. Hampir di setiap pemukiman warga Tamil dibangun sebuah kuil, yang terbanyak menggunakan nama Shri Mariamman Kuil. Kuil Shri Mariamman juga menghimpun pemuda-pemudi yang aktif di kuil dalam sebuah perhimpunan muda-mudi kuil.

E. Kerukunan umat Hindu – Muslim dan faktor pemersatunya

Hasil wawancara dengan Ibu Hajjah Nur Ainun atau Lurah Kelurahan Sari Rejo hubungan antara Muslim dan Hindu di Kelurahan Sarirejo atau lebih tepat di Kecamatan Medan Polonia itu berjalan baik dan bagus. Sama dengan hasil wawancara dengan Ibu Eva salah seorang penjual makanan di Jalan Haji Zainul Arifin yang persis di dekat mesjid Ghaudiyah kira-kira 260 m ke arah barat laut dari kuil tertua yaitu kuil Sri Mariamman di Jalan Tengku Umar. Dalam keterangannya disampaikan bahwa hubungan indo muslim mereka baik dalam pengertian ya pasif. Terkadang arti hubungan yang baik dan pasif itu saling tidak peduli dan bahkan menurut Ibu Lurah Nur Ainun Lurah Sari Rejo, masyarakat yang beragama Sikh itu juga dipandang sebagai umat Hindu yang diidentifikasi orang-orang Hindu atau orang-orang India yang sukses dan berhasil. Untuk membedakan dengan masyarakat India yang sangat susah. Jadi menurut kepala desa Sarirejo dari segi ekonomi orang Hindu ini terbagi dua. Yang pertama ada yang sangat kaya yang kedua ada yang sangat susah. Jadi dalam pengamatan peneliti masyarakat pada umumnya di sekitar Kelurahan Sarirejo itu tidak memahami bahwa agama Sikh dengan rumah ibadah yang disebut dengan Gurdwara di jalan Mawar sebuah rumah ibadah yang sesungguhnya terbesar di Asia Tenggara untuk agama sikh, bukan agama Hindu. Tetapi karena PHDI sendiri secara administrasi masih merasa

diuntungkan kalau agama sikh itu adalah bagian dari agama Hindu karena masuk dalam tanggung jawab Parisada Hindu Dharma Indonesia atau PHDI yang ada di Sumatera Utara maupun di kota Medan. Kaitannya dengan hubungan Muslim Hindu, utamanya di Kelurahan Sarirejo tidak pernah ada masalah. Atau boleh disebut juga dengan ada hubungan harmonis yang pasif dengan tidak ada tempat-tempat yang antara mereka yang Hindu dengan mereka yang muslim itu ketemuan di satu forum. Jadi menurut ibu Lurah kalau ada pertemuan ya beliau yang kebetulan muslim sebagai aparat kelurahan, tetap melayani mereka sebagai masyarakat pada umumnya, tidak melihat apa agama mereka. Hubungan antara Hindu dengan muslim ini direkatkan lewat rasa kebersamaan sebagai warga negara biasa.

Demikian juga dari Ibu Eva yang menurut peneliti adalah seorang penjual makanan pada malam hari di Jalan Zainal Arifin, mereka bahkan membedakan antara India Selatan dengan orang India Tamil yang Hindu atau yang disebut dengan orang keling. Padahal India selatan itu ya maksudnya India Tamil. Nah ini ternyata ada ketidakpahaman. Dan memang kebetulan ibu Eva ini seorang muslim. Artinya ketidakpahaman orang-orang Islam yang ada disekitar masyarakat Hindu yang minoritas di kampung Madras atau Kampung Keling, menjadi salah satu sebab atas hubungan yang positif. Artinya mereka tidak tahu dan tidak mau tahu secara serius dan mereka hidup bagaimana sebagai masyarakat biasa. Agama tidak menjadi fokus perhatian

bagi mereka. Ini hal-hal yang positif juga bagi hubungan antar agama terutama antara Muslim dan Hindu di kota Medan termasuk di kampung Keling atau kampung Madras. Yang dimana daerah ini dianggap salah satu daerah di Kota Medan yang sangat penting untuk dikaji dalam kaitanya dengan masyarakat Hindu dan Muslim. Terutama pada masyarakat India yang menjadi muslim dan kebetulan masyarakat India Tamil atau India keling. Tetapi mereka belakangan ini ya sebutan India keling itu sangat menyinggung. Sehingga mereka menyebut diri mereka juga India saja.

Padahal kalau kita mau kembali ke orang India yang menganut agama Sikh walaupun dalam KTP mereka selalu Hindu sikh. Mereka bukan India Selatan dalam artian India Keling atau India Tamil tapi mereka adalah berasal dari Punjabi. Kalau menurut Pak Manogren bahwa ada hubungan atau genealogi antara Punjabi dengan Pakistan. Sehingga kalau menurut Pak Manogren kenapa bisa agama sikh itu dimasukkan sebagai agama Hindu dan orang hindu tidak terganggu dengan itu karena ada ajaran mereka separuh dari ajaran mereka itu sangat Hindu sekali.

Walaupun mungkin Pak Manogren tidak setuju dengan pendapat kita bahwa sikh sesungguhnya adalah agama yang lahir dari pertentangan atau perseteruan antara Islam dan Hindu. Analoginya adalah kalau Baha'i itu agama yang lahir sebagai atau dari perseteruan antara Islam dengan Yahudi.

Tokoh-tokoh agama sikh juga tidak setuju dengan pernyataan kita. Namun kita sebagai orang luar kira-kira pantaslah kita mengatakan begitu. Hasil pengamatan peneliti jika melihat tulisan yang ada di Tribun itu juga bisa kita lihat misalnya dalam upacara yang dilaksanakan oleh Hindu atau India Tamil atau Hindu Tamil, misalnya ada upacara Thaipusam, justru upacara-upacara yang besar itu dihadiri oleh tokoh-tokoh muslim yang kebetulan menjadi walikota misalnya atau PLT Walikota. Jadi hubungan muslim dengan Hindu di sini adalah tidak langsung tapi hubungan antara pemerintah dalam hal ini muslim dengan masyarakat Hindu yang melaksanakan upacara besar seperti upacara Thaipusam.

Jadi orang-orang India yang Hindu atau India Tamil, sekarang banyak juga menguasai pasar pakaian di Pajak lama. Yang beli juga banyak orang Islam di situ. Sehingga hubungan bisnis sepertinya tidak menjadi masalah. Di ekonomi ini juga orang tidak mengenal agama terutama kalau tidak terkait dengan makanan yang halal yang haram. Bisa jadi sebagian orang Tamil yang masuk Islam yang nggak mau belanja di atau pada saudaranya yang India tapi agama Hindu itu bukan karena persoalan halal haram makanan. Tetapi persoalan lain analog dengan misalnya kita enggak mau belanja di tempat Cina takut kalau cina itu menguasai ekonomi. Sehingga kita belanja sama – sama dari orang Islam.

Selain hubungan mengenai ekonomi, salah satu faktor yang juga menjadi perekat adalah persoalan perkawinan. Menurut bapak Manogren, di lingkungannya sudah biasa perkawinan antar agama. Bahkan orang pindah agama juga sudah biasa. Tidak pernah ada keributan yang berarti. Jika ada suatu perkawinan, orang Hindu pun juga tak masalah jika harus merayakan peribadatan dengan adat Islam. Begitu juga sebaliknya, orang Islam pun tidak masalah kalau pesta perkawinannya menggunakan adat Hindu. Sudah menjadi hal biasa. Bahkan ada pula dalam suatu keluarga, di dalamnya terdapat berbagai macam Agama. Mulai dari Hindu, Budha, kristen, hingga muslim.

Faktor selainnya yang dari sudut pandang Hindu adalah adanya keterbukaan dari orang – orang Indonesia Hindia. Artinya adalah orang Hindu yang berdarah India, namun sudah melebur menjadi orang India yang berIndonesia. Sifat keterbukaan yang di India tidak ada, ketika berada di Indonesia menjadi Hindu yang memiliki asas toleransi. Bahkan boleh dikatakan, kasta-kasta yang ada dalam agama Hindu, sudah tidak ada lagi di Indonesia. Mereka memiliki pandangan terhadap persamaan kedudukan. Bahwa seseorang tidak bisa dinilai dari ekonomi, status, maupun profesi mereka. Melainkan dari akhlak, moral dan budi pekerti kepada sesama manusia.

F. Sisi lain hubungan Islam dengan Hindu

Hasil wawancara dengan Pak Jendi Kumar salah seorang pengurus MHI menyampaikan bahwa jamaah atau pengurus Masjid Ghadiyah pada umumnya itu bersifat radikal atau katakanlah kalau disebut dengan muslim fundamentalis. Salah satu ciri radikal yang disebut oleh Pak Jendi adalah mereka menolak adat. Misalnya ketika ada keluarga India yang meninggal yang beragama Hindu itu misalnya ada memegang dupa dan lain-lain yang terkait dengan bagaimana mengurus jenazah atau upacara dalam upacara kematian masyarakat India, mereka pada umumnya itu tidak mau lagi ikut melaksanakan adat pada upacara kematian. Yang kedua sebagian umat Hindu masih terikat dengan ajaran kasta. Sehingga bagi mereka saudara mereka yang memeluk agama Islam atau agama lain itu dipandang berada pada kasta yang rendah. Jadi posisinya masuk islam itu dalam tradisi Hindu itu dipandang berada pada kasta yang rendah. Sebagian mereka atau orang India Tamil yang memeluk agama Islam itu tidak mau lagi makan masakan saudaranya yang Hindu. Walaupun di dalam masak-masakan tidak ditemukan adanya makanan yang haram sebagaimana misalnya di dalam Kristen orang Batak yang makan babi dalam Hindu tidak tapi sebagian orang Islam yang India itu justru tidak mau lagi belanja dan membeli makanan masak yang dijual oleh saudaranya yang Hindu. Tetapi memang pada umumnya soal makanan ini tidak menjadi

suatu masalah yang berarti. Sehingga misalnya memasak kari kambing itu kambingnya dibeli dari orang-orang yang orang Islam yang jual atau kalau aku lagi ada acara – acara seperti pesta pernikahan misal mereka masak kari ayam, ayamnya tidak disembelih sendiri tapi dibeli di apa rumah potong. Jika bulan puasa banyak orang-orang Hindu muslim yang membeli makanan untuk berbuka puasa itu dari saudaranya yang jualan makanan yang beragama Hindu.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa memang masih ada sekelompok umat muslim yang beraliran tertentu memiliki hubungan yang kurang baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang cenderung memandang ekstrim pihak – pihak yang tidak berada dalam satu aliran. Padahal dalam aspek budaya, ada hal – hal yang merupakan tradisi dan tidak bersinggungan langsung dengan persoalan peribadatan. Sehingga nilai sosial lah yang muncul dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya hubungan ekonomi antara orang muslim dan orang hindu. Dalam hal ini aspek sosial ekonomi lah yang menjadi bahan interaksi yang kemudian menjadi kemajuan dan kebaikan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama Hindu di Medan memang terus berkembang, meskipun secara progress tidak begitu cepat. Keberadaan Hindu Tamil telah memberikan warna di masyarakat kota Medan khususnya. Walaupun tak dipungkiri terdapat beberapa interaksi yang kurang rekat jika dikaitkan dengan umat Sikh. Meskipun banyak orang yang memberikan persepsi bahwa umat Sikh adalah bagian dari umat Hindu. Bahkan umat Sikh pun masih dalam satu naungan lewat PHDI. Sedangkan bagi PHDI sendiri, umat Sikh adalah salah satu aliran kepercayaan yang berada dalam garis naungan umat Hindu.

Berkaitan dengan umat Hindu dengan umat muslim boleh dibilang sudah cukup baik. Meskipun hubungan keduanya berjalan dengan pasif. Berjalan sendiri – sendiri namun tetap dalam kerukunan. Tidak banyak kerja sama yang dilakukan oleh kedua belah umat. Selain persoalan perdagangan atau ekonomi serta hubungan antara pihak pemerintah atau pejabat dengan warganya. Walaupun memang pada konteks tertentu, ada golongan umat muslim yang memang tidak ingin bergaul dengan masyarakat sekitar. Namun jumlahnya tidak besar dan hanya pada daerah tertentu saja.

Adapun faktor – faktor yang menjadi perekat hubungan antara Muslim dan Umat Hindu lebih kepada karena urusan dalam ranah publik. Seperti hubungan ekonomi dalam perdagangan, serta hubungan dalam hal pemerintahan seperti pelayanan oleh pejabat publik. Selain itu, faktor *cuek* dalam hal tidak mengurus masalah keagamaan secara mendalam, juga menjadi faktor kerukunan. Hubungan pasif ini kemudian menjauhkan proses disintegrasi antara umat muslim dan umat Hindu dan justru menjaga kerukunan umat beragama. Faktor keterbukaan dari umat Hindu yang ada di Indonesia juga menjadi faktor besar dalam menjaga toleransi. Sifat fanatisme ras yang dibawa dari India, sudah tidak nampak lagi di Indonesia. Mereka telah melebur menjadi warga Indonesia dan bercorak dalam toleransi antar umat. Perkawinan antar agama pun, di kota Medan juga menjadi salah satu faktor pemersatu umat termasuk antara Hindu dan Islam,

B. Saran

Penelitian tentang masyarakat Muslim dan Hindu, bisa dilanjutkan dalam ranah jangkauan yang lebih luas. Penelitian ini masih difokuskan pada masyarakat Medan pada umumnya. Padahal hubungan Hindu dan umat Muslim juga tersebar banyak di berbagai wilayah Indonesia. Maka penelitian – penelitian lanjutan bisa meneruskan telaah dari sudut pandang daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2000. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali, Mursyid. 1991. *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI.
- Anthony Giddens Anthony. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Daradjat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Durkheim, Emile. 1988. “*Dasar-dasar Sosial Agama*”, dalam Ronal Robertson, ed., *Sociology of Religion*, terj. Ahmad Fatawi dan Saifuddin. Jakarta: Rajawali Press
- Elizabeth K,Nottingam. 1985. *Religion And Society*, terjemahan Adbul Muis Naharong. Jakarta : Rajawali
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1989. Jilid. VII Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka

Gerungan ,W. A.1996. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1996

Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

_____, 2010. *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modern*, Bandung: CV.Pustaka Setia

Khoiri, Imam. 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS

Liputan6.com, *Umat Hindu Medan Gelar Upacara Melasti Sambut Nyepi* , 04

Maret 2019, diakses dari :

<https://www.liputan6.com/regional/read/3908983/umat-hindu-medan-gelar-upacara-melasti-sambut-nyepi>

Madjid, Nurcholis. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Mediacita

_____, 1990. *Civil Society Versi Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990

Moleong, Lexy J. 2010, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

- Muhammad, Kiki Hakiki dan Zaenal Muttaqien. 2014. *Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul “Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur)*, Al-AdYaN/Vol. IX, N0. 2/Juli-Desember
- Pals, Daniel L. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahardjo M.Dawam. 1999 *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Raho SVD, Bernard. 2003. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*, Jakarta: Penerbit Obor
- _____, 2004. *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, Surabaya: Sylvia
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta PT Rajawali Press
- Siahan, Hotman M. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta, Erlangga

- Sihombing, Uli Parulian., dkk. 2008. *Menggugat Bakorpakem: Kajian Hukum Terhadap Pengawasan Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC)
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Takari, Muhamamd, 2013. *Mengenal Budaya Masyarakat Tamil Di Kota Medan*, (Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya USU dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia)
- Taneko, Soleman B. 2000. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim ICCE UIN Jakarta, 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic Education) Demokrasi, Hak Asasi manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Media, Edisi Revisi, 2003
- Thomas F'dea, 1985. *The Sociologi Of Religion*, Terj. Tim.YASOGAMA, Yogyakarta: CV. Rajawali
- Tribun-Medan.com, *Tak hanya Umat Hindu, Perayaan Thaipusam di Kota Medan Dirayakan Masyarakat*, 10 Februari 2020, diakses dari :

medan.tribunnews.com/2020/02/10/tak-hanya-umat-hindu-perayaan-thaipusam-di-kota-medan-dirayakan-masyarakat

Wach, Joachim. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup

LAMPIRAN

Hasil wawancara dengan Pinandita M. Manogren Wakil Ketua V PHDI Sumatera Utara

Orang-orang India ini kalau di Medan ada di 10 Kecamatan atau sekitar 12 Kecamatan. Jadi tidak semua kecamatan di Medan ada orang-orang ini. Jumlah umat Hindu di kota Medan ada sekitar 13.000 Kalau di Sumatera Utara 25.000. Dari 13000 tersebut juga terbagi dalam Jawa, Karo, Bali maupun Punjabi. Umat sikh sekarang masuk dalam kategori sampar daya atau dalam kata lain adalah aliran kepercayaan. Tetapi masih masuk dalam naungan Parisada. Saibaba pun juga masuk dalam aliran kepercayaan. Yang salah satunya adalah yang dari Borobudur dan Sunggal. Kalau umat sikh tempat beribadah ada 4 di kota Medan.

Aliran Saibaba dan sikh tidak pernah ada konflik. Parisada mengakui kearifan lokal. Jadi Hindu ini berkembang di suatu daerah sesuai dengan adat istiadat dan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut Maka itulah umat sikh dia kita naungi sebagai aliran kepercayaan. Tetapi parisada tidak

pernah memuat ajaran sikh ke dalam ajaran Hindu. Kamu jalan dengan aturan kamu budaya kamu ibadah kamu.

Kenapa kita mau menaungi agama sikh karena dalam kitab nya nya disebut juga nama Siwa Wisnu Krisna Rama dewa-dewa Hindu juga disebut di situ. Mereka itu pembauran antara Islam dengan Hindu. Karena Guru mereka dari 1 sampai 9 masih mengajarkan Hindu yang ke-10 lah yang berbeda. Kalsa harus pakai sorban pakai jambang pakai gelang. Pakaiannya kayak pakaian juga seperti itu. Namun yang jadi masalah ya tadi di situ masih disebut dewa-dewa Hindu. Ia menyebut nabi mereka sebagai wahai guru wahai guru itu kepanjangan dari nama-nama dewa Wisnu . Cuman mereka sendiri tidak tahu. Saya pernah bilang pada mereka kalian bilang wahai guru wahai guru itu apa. Mereka menjawab iya nama Tuhan kami lah. Nabi kami lah.

Akhirnya saya jelaskan dan saya sampaikan arti wahai guru itu artinya kalian menganut Hindu murni. Cuman ajaran kalian kalian bilang ajaran sikh. Tidak ada masalah. Karena kita menghargai kearifan budaya lokal. Begitu juga Hare Rama Hare Krishna mereka adalah aliran kepercayaan dari Wisnu. Di Hindu itu ada penyembah Siwa ada penyembah Wisnu. Jadi ada dua versi. Jadi kalau menurut Hindu tiga nama-nama dewa. Jadi ini kan daripada ada Tuhan. Dari trimurti tadi itu. Tapi yang dua ini Esa dia.

Jadi sebenarnya Saibaba itu juga termasuk aliran-aliran Hare Rama Hare Krishna karena Saibaba pun penganut ajaran Dewa Wisnu. Tapi di Saibaba ajaran mereka itu itu universal. Karena itu kadang-kadang umatnya itu ada yang muslim. Katolik jika ada Kristen juga ada. Hindu ada Budha juga ada. Agamanya Campur. Tapi dia tetap dinaungi Parisada. Jadi dia membawa ajaran agama Hindu sama nataderma. Ajaran kebenaran. Jadi intinya dia satukan menjadi satu ajaran kebenaran. Sebenarnya dia itu tidak bisa dibilang agama juga. Tetapi dibilang saya saibaba adalah termasuk aliran-aliran kebenaran menuju Jalan Tuhan. Cuman mereka-mereka itu tingkat dari spiritualnya tingkat daripada akhlaknya dan budi pekerti nya tinggi sekali. Pusatnya dia di Borobudur.

Saibaba ini kalau di Medan ada sekitar 1000 lebih banyak mereka. Karena jamaahnya yang dari Buddha ke sana yang dari Hindu pun juga kesana. Istilahnya dia kena ajaran filsafat dan dia juga ikut merayakan juga kayak seperti di kami merayakan untuk Dewa Ganesh. Kuil kami bikin dia pun bikin juga di sana. Begitu dia bikin umat Hindu berbondong-bondong juga di sana umat Buddha juga berbondong-bondong juga kesana. Istimewanya mereka jemaahnya mereka itu bener-bener tertata dan terdidik. Itu saya akui. Begitu kita masuk kita diarahkan untuk naruh sepatu . sudah ada yang jaga ada anak-anak yang menjaga.

Saibaba lebih banyak dari Hare Rama Hari Krisna kalau Sikh juga lebih banyak lagi. Sikh kalau di Medan kalo ada pun sekitar 5.000. Jadi sebenarnya Hindu yang tulen itu ya nggak banyak-banyak juga. Jadi sekarang ini saya melihat aliran Hare Rama Hare Krishna, persoalan besar. Di kalangan mereka sendiri mereka bikin pemisahan dengan Hindu yang sebenarnya. Ini lagi ribut di Bali. Karena salah satu Senator di PDRI, namanya Weda Karna. Beliau aliran Hare Rama Hare Krishna beliau membikin statement selain Krisna tidak ada Tuhan. Statement yang kedua waktu beliau kunjungan kerja di SMA dia bilang di aliran Hare Rama Hare Krishna pernah mengatakan bahwasanya pacaran itu biasa kalau mau berhubungan pakai kondom jangan hamil. Ribut di Bali itu . Dan dia menyinggung perasaan aliran kepercayaan leluhur di Bali. Ribut besar di Bali.

Dan memang orang Hare Rama Hare Krishna ini seakan-akan modelnya fanatik kaya Islam garis keras gitulah. Dan dia kalau ikut aliran itu ada pembaptisan nya dan mereka juga mendoktrin. Supaya jamaahnya datang ke kuil sehingga terlihat jamaahnya banyak. Nanti kalau ceramah arahnya tidak ke Esa Tuhan nggak. Dia tidak mengakui dewa-dewa yang lain. Dia tidak mengakui Trimurti. Dia akui bahwasannya kalau menurut aturan mainnya, menurut kita Trimurti yaitu Brahma Wisnu Siwa menurut dia lain. Menurut dia Wisnu itu Alata dari Krisna. Di balik kan dia cerita. Krishna adalah Tuhan. Ini yang bikin problem besar sekarang Bali udah rusuh.

Tiga aliran ini, Sikh, Hare Rama Hare Krishna dan Saibaba itu ada dalam anggaran dasar Parisada. Lembaga yang bernafaskan Hindu kita naungi sebagai aliran kepercayaan. Nah ini sekarang seluruh PHDI di Indonesia tidak termasuk Sumatera Utara sudah menyurati ke PHDI Pusat supaya mereka dikeluarkan. Nah yang aku takuti nanti yang 2021 ini kan kita ada musyawarah besar. Ini bisa jadi perang besar. Karena sebagian pengurus PHDI pun ada yang beraliran Hare Rama Hare Krishna. Karena apa kalau di Bali itu kita sama-sama ketahui, persembahan Yakna dari pada leluhur itu ada. Leluhur dihormati dewa-dewi dihormati Nah itu semua mereka pangkas sampai-sampai dikira menyembah setan. Nah ini salah satu kepalanya juga dipukul sama orang karena penyampaiannya yang arogan

Jadi begini sikh itu rata-rata ktp-nya Hindu. Dan dia dari suku Punjabi. Agamanya tetap Hindu. Karena ajaran dia kan belum dilayani pemerintah sehingga kita naungi. Tetapi kalau data, karo Hindu, misal pun ada kalau kita data mungkin hanya sekitar 500 orang. Enggak banyak karena sudah terjadi degradasi. Karena itu sekarang parisada, meninjau ke kabupaten kabupaten kota.

Sekarang ketua kita ini termasuk ketua parisada mau kalau katanya orang India beragama Hindu itu sudah biasa. Hindu yang besar di Sumatera Utara itu kan dulu Karo. Orang Karo yang Hindu dulunya sebelum banyak orang

India masuk di Indonesia orang Karo sudah duluan Hindu. Sementara Singasingamaraja itu dulu dia juga Hindu. Karena itu dia juga punya jamaah yang namanya permalink. Permalink itu kan dibilangnya Tuhannya adalah Opung Mulajadi. Nah mulajadi itu Siwa. Karena dulu saya pernah ke Samosir berkunjung ke permalink ini. Cara ibadah yang mereka itu persis sama kayak Hindu. Saya sudah sampai survei ke sana.

Kalau baru pertama kali orang India itu masuk, itu belum zaman penjajahan belum zaman kemerdekaan. Di Barus itu di zaman kerajaan orang India sudah masuk. Jadi pertama mereka masuk naik perahu mereka sampai di sana, mereka buka jalan, setelah itu kapal ini kan balik, setelah mereka buka jalan, setiap mereka masak di sana, setelah buka jalan, mereka mendudukkan Arcalingga. Soalnya kan dulu ada gangguan - gangguan alam sehingga mereka melakukan seperti itu. Pada perjalanan itu sebagian yang di hutan kan tidak keluar, kapal kan menunggu di tinggal mereka. Ini yang berkembang di sana. Pendatang orang India ini berkembang di sana. Berbaur dengan penduduk setempat. Maka berkembanglah Hindu di Barus itu. Maka itulah orang Karo itu ada marganya.

Karena itu ketika saya survei di Tanah Karo ada pergeseran. Orang Bali kan transmigrasi masuk ke Sumatera Utara. Pada saat mereka transmigrasi mereka bikin pura. Tempat beribadah mereka. Mereka bikin pura itu setelah

dicek ternyata hanya ada 5 KK saja. Yang lain sudah pulang ke kampung, yang bertahan cuman lima plus pendeta nya di Kampung Melati. Yang jadi persoalannya yang ada di pintu besi, yang ada di Tanah Karo, semuanya rumah ibadahnya duplikasi dari Bali. Maka orang-orang Bali yang transmigrasi, yang tinggal tinggal di sana kan sudah kembali, nah ini memang ada program dari kami membenahi rumah ibadahnya mereka semua, mendata penduduknya kembali, mana yang masih hindu akan kita selesaikan administrasinya .

Sekarang persoalannya nya kami mau bagaimana bentuk rumah ibadahnya yang berbentuk rumah ibadah Hindu Karo. kami tidak mau rumah ibadah yang dari Bali. Itu kan istilahnya impor dari sana tercipta bukan disini. Saya mau yang karo yang model gimana. Itu orang-orang berpengaruhnya saya kumpulkan saat saya survei ke sana. Ketua parisada kami yang ada di Tanah Karo itu dia kurang bisa bekerja. Jadi sempat waktu saya ke sana itu rumah ibadahnya Bercorak Bali. Dan tempat duduk di sana juga sudah jebol parah sekali . Karena itu saat saya ya sambutan di sana saya bilang ketua PHDI Pak bapak kan diangkat sebagai ketua PHDI, bapak kan kami lantik, bapak datang kan orang-orang Karo, yang beragama Hindu.

Ada sebagian besar yang mau Hindu kembali. Kalau masuk Hindu kan harus kita pembaptisan. setelah itu diberikan lah Marga. kemudian saya bilang

bapak janji untuk memberikan data tentang penduduk. Di Karo ini ada pura nya 4. yang 3 kita tidak tahu dimana Bapak pun juga tidak tahu. Yang satu ini saya lihat pun parah. Berapa penduduk kita. Warga Hindu nya berapa. Saya perlu data dan berapa yang sudah masuk itu dan berapa yang secara administrasi ktp-nya belum diganti kita kita perlu tahu ini. Disana terjadi ketua parisada dan penyuluh tidak connect. Umat jadi korban. Jadi menurut ketua parisada, pura yang di karo semua kita bangun baru.

Nah sekarang persoalannya saya bilang, Boleh bangun baru. Tetapi yang pertama secara administrasi kita mesti tahu, berapa penduduknya di situ. Umatnya kita harus tahu. Yang Hindu itu berapa. Berapa yang betul-betul sudah kita hindukan. Jangan di bangun dulu. Hindu kan dulu . Karena kalau sudah ada rumah ibadah, tidak ada umatnya untuk apa dibangun. Tidak ada pendeta nya untuk apa. Saya bilang pendeta dan umatnya ada berapa. 50 atau 30 atau berapa tidak papa. Umatnya ada tidak. Kalau ada administrasinya langsung diurus. Dan kita harus sediakan pendeta di situ. Pendeta untuk ritual beribadah koma ma ritual kematian harus ada. Jadi orangnya ada panutannya. Kemana mereka mesti ikut. Kita bangun megah megah tapi kalau orangnya tidak ada untuk apa dibangun. Dan saya mau rumah ibadah Karo bukan rumah ibadah Bali.

Karena apa kita ingin membesarkan Hindu Karo. Kalau Hindu Tamil Saya tahu kita punya datanya kita di sini punya rumah ibadah 70 lebih di Sumatera Utara. Di Medan ada sekitar 60 lebih. Kalau Hindu tampilnya tidak perlu kita bina. Dibinasakan pun juga nggak papa. Karena sudah bagus semua saya bilang. Saya sekarang mau karo kearifan lokal yang harus kita angkat. Hindu karo ini macam mana.

Kalau bisa yang Padmasana di hindu karo kita ganti itu jadi bisa jadi murni gitu betul-betul seperti orang Karo. Kuil kita ini tahun 1884. Sementara Kuil yang di samping sungai itu itu yang di dekat masjid Jami, di Jalan Taruma Rhoma di sana tahun 1818 Kuil itu. Lebih tua itu. Masjid-masjid di sekitar situ saling berkaitan. Masjidnya orang India Islam. Di jalan Gajah itu India Islam. India Islam yang datang dari India Sana orang-orang yang memeluk Islam Datang kemari dan dan mengembangkan Islam di situ. Tapi di situ orang India Tamil yang masuk Islam. Merekalah yang membangun. Dulu kan mereka itu adalah pedagang mereka semua. Pedagang Permata pedagang kain dan lain sebagainya.

Kalau orang Hindu yang datang kemari mereka yang datang pertama itu yang dibawa Belanda. Untuk menjadi pegawai kebun. Menanam tembakau bikin jalan bikin aspal jalan. Kalau masuknya orang sikh itu itu karena badannya

besar dia bagian security. Jadi di perkebunan security-nya dia. Kalau Cina waktu masuk dulu Sudah berdagang dia.

Kalau kita masuk kepada Kesultanan, waktu Paulus Waterpaw masih sebagai Kapolda baru pertama saya masuk masjid raya. Dalam hidup saya tidak pernah masuk. Sama rombongan itu kami masuk. Saya tengok di dalam itu betul-betul megah. Di dalam masjid itu. Saya lagi tengok-tengok di dalam ada bapak-bapak sudah tua pakai peci. Bahasa India dia sama saya. Terkejut saya. Bapak kok bisa Bahasa India? Kita keturunan India Mereka bilang. Kau tengok tengok yang di atas ini sebagian besar dari India kita bawa. Iya cerita dalam bahasa India. Jadi kita berhubungan dengan sultan Deli kita bilang . Dari India Sultan itu. Jadi satu itu. Yang kedua waktu ada kerajaan tertua Hindu, dulu di Indonesia di zaman itu. Jadi di keturunan Melayu ini Jelas ada garis keturunan dari India juga. Jadi beberapa pengetahuan dan budayanya hampir sama seperti India.

Kalau Melayu ini kenapa dibilang Melayu. Mengayuh itu asal katanya dari kata malayala. Malay alay. Male male artinya orang pesisir. Dari asal kata itulah diambil Melayu. Jadi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Orang-orangnya juga penangkap ikan. Jadi tidak bisa dibohongi Ada jalur persaudaraan dari India Selatan. Kalau India Selatan itu kan Tamil kalau Punjabi itu Utara. Punjabi itu ceritanya begini . Sebelum India merdeka,

panjab sama Pakistan satu. Panjab itu artinya nya kota yang dialiri 5 sungai besar. Pan itu lima jab itu sungai jadi di kota yang diakhiri 5 sungai . Jadi itulah Panjab. Jadi Panjab itu dia awalnya dengan Pakistan bersatu. Begitu Merdeka India kan pecah. Orang-orang yang menganggap Hindu di wilayahnya Pakistan itu, itu adalah orang Panjab. Orang Panjab yang terakhir masuk Islam. Orang Panjab yang terakhir masuk islam itu itu namanya Pakistani. Bahasa antara dia dengan orang sikh serupa mereka. Karena itu perjalanan guru mereka yaitu guru Nanak, guru besar yang ada rumah ibadah itu adanya di Pakistan. Bukan di Penjab. Perjalanan guru Nana ini mengajarkan ajaran Hindu, jadi tempat dia jalan memegang batu itu semua ada di Pakistan. Jadi penjab sama Pakistan itu sebenarnya abang adik. Bersaudara orang-orang ini. Bahasa sama makanan sama pakaian juga sama. Agama yang berbeda.

Orang-orang sih, meskipun dibawah parisada namun mereka tidak begitu cocok. Terbentur mereka saat ada disini. Secara administrasi ya terpaksa disini karena tidak ada tempat. Walaupun yayasan dia dikeluarkan dari Menkumham, tapi harus ada rekom dari Parisada. Kalau tidak ada rekom dari kita ya Kemenkuham tidak akan mengeluarkan.

Cuman memang orang-orang sikh ekonominya bagus memang. Dia kan begini kalau dengan masyarakat tampil masyarakat tampilan lebih

banyak. Nah di masyarakat tamil ini kalau dibuat perbandingan antara masyarakat yang ekonomi tinggi dan rendah itu hampir balance. Kalau mereka lebih banyak yang mampu daripada yang susah. Karena kedatangan mereka di sini kan mereka adalah peternak sapi. Kenapa mereka bisa kaya seperti itu dulu pangkalan mansyur belum diambil sama pemerintah, mereka pelihara sekali banyak sekali. Begitu diambil pemerintah kaya mendadak semua. Karena akan dibeli oleh pemerintah. Habis itu mereka pindah lagi mereka berani tinggal didaerah. Nggak di kota nggak apa-apa di daerah. Kenapa mereka di daerah karena mereka hendak ternak sapi. Rata-rata mereka ternak sapi dimana-mana. Nah cuman kan sekarang sapi tidak boleh masuk di dalam perkebunan, agak sulit mereka. Jadi memang mereka lebih banyak sebagai seorang pengusaha. Kalau Hindu Tamil yang mempunyai toko tekstil ya banyak. Pajak lama banyak. Dan satu lagi mereka pedagang bumbu. Yang bisa bergaul itu kan orang Tamil daripada orang sikh. Iya mereka agak eksklusif. Bisa dilihat berapa banyak tentara nya berapa banyak polisinya.

Justru yang bagus ini yang di kampung kubur Kampung kubur ini menjadi pilot project. kenapa saya bilang pilot project, di situ ada agama Hindu, agama Budha, juga ada agama Islam. Ini tiga agama itu bisa berbaur dalam masyarakat. Mereka berbaur di situ aja mereka. Neng udah Nanti masuk

Islam bagian yang Islam nanti masuk buda kawin. yang Hindu masuk Islam kawin yang Islam masa hindu kawin ya sudah di situ-situ aja.

Emang kuburannya tidak begitu besar, di belakang ada perkampungan tapi awalnya tidak bagus. Namun setelah kebakaran ini jadi lebih bagus. Jadi kuburan itu sekarang orang-orang India yang muslim, jadi yang lahir besar di situ pemakamannya ya di situ tidak kemana-mana. Kalau sudah lama ya dibongkar lagi begitu. itu kalau misalkan mereka pindah agama atau mau menikah dengan cara tertentu ya tidak masalah. Itu selama sesuai dengan aturan pemerintah ya tidak masalah. Sah - sah saja. Tidak pernah ada ribut.

Perkawinan disini pak, yang dari kristen masuk hindu ada. Yangg dari Budha, masuk hindu ada. Yang dari katolik ada yang dari Islam ada. Biasa aja tidak pernah ada ribut. Rata - rata yang menjual makanan di malam hari adalah orang Inda muslim. Di sekitar kuil ini, makanan - makanan yang dijual beberapa makanan India. Di kampung madras ini, kerukunannya bagus. Yang muslim makan di kedai India tidak masalah. Orang India kan tidak makan babi. Jadi tidak ada masalah.

Itulah saya bilang contoh kerukunan masyarakat India dalam tanda kutip agamanya. Aman disini. Yang dari Islam pindah Hindu tidak pernah ribut. Bahkan kita pun kalau mau menikah secara Islam, kalau suka sama suka ya tidak masalah. Tidak pernah ribut ini ga boleh itu ga boleh. Bahkan di kita

ada keluarga lengkap. Kristen ada, budha ada, muslim ada, hindu juga ada. Karena itu kerukunan di Medan itu cukup bagus. Ga ada ribut.

Saya sering bilang dalam ceramah. Orang India yang paling baik di muka bumi ini ada di Indonesia. Dan orang India yang miskin lahir juga di Indonesia. Kenapa karena keenakan di Indonesia. Makan ga makan tetap bisa. Karena di Indonesia itu apa saja serba gampang. Kenapa saya bilang baik karena orang India ini terbuka. Ada istiadat diadopsi, semua suku diadopsi, mudah bergaul. Kalau India di Singapura, beda. Dia mau cakap dengan kita pun susah. Di Malaysia di India juga beda. Di India rasa kesukuannya tinggi. Yang di Indonesia ini memang paling beda. Saya kan dulu kuliah di India. Di India itu kami kan dikasih tempat penginapan. Rasa persaudaraan India di Indonesia lebih kuat dibandingkan dengan di India. Di India, kalau dia pekerja, tukang bersih, tukang masak di kampus dan lain sebagainya, para guru ga ada yang mau cakap sama mereka. Sebenarnya level - level kasta itu kalau di Hindu Indonesia sudah tidak ada. Karena itu sering saya bilang bahwa kami ini Indonesia Hindia. Kita sudah ke Indonesia an. Rasa Nasionalisme kita tinggi. Di India itu, saya cakap dengan pelayan yang bawa makanan. Kita kan tidak pernah ada perbedaan dengan siapapun. Gurunya marah sama saya. Aq bingung. Kenapa aku tak boleh cakap sama dia. Kata dia, oh No, i here don't do like that. Jadi disana itu begitulah.

Nah kita disini ga seperti itu. Walaupun orang itu tidak menyebut kasta, perlakuan nya mengarah kesana. Disini tidak. Kita petugas parkir pun kita cakap. Nanti kalau orang minta² pun, kita kasih duit, tetep kita cakap. Itulah Indonesia Hindia. Kenapa itu bisa terjadi. Boleh lah dikatakan kita memang lahir di Indonesia. Saya sudah lima generasi lahir di Indonesia. Tetapi darah yang bawa lahir kemari kan di bawa dari India sana. Kena terpaan pola pikir disini, saya berubah. Karena saya beradaptasi dengan orang jawa, batak, karo. Ini semua kita beradaptasi. Ini kita adopsi semua. Yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu orang India bingung yang disana itu. Dia memang security tapi itu hanya profesi. Kan kita menganut aku adalah engkau, engkau adalah aku. Kenapa mesti kita bedakan hanya gara - gara profesi dia. Coba tukang masak, kalau dia kasih racun, mati pula kita. Profesi dia itu, jangan menilai dari sisi ekonominya. Itu tak boleh. Kita menilai dari akhlak moral dia kepada kita.

Waktu mau pulang, kita kasih amplop pada tukang masak, tukang bersih, security, dan kawan lain. Kita kasih juga baju - baju yang masih layak pakai. Waktu kami pulang. Nangis mereka. Karena apa, keakraban kita yang memanusiakan mereka. Kita pulang kita peluk salam. Kita bilang ya kapan - kapan kita bisa ketemu lagi. Nah muka principle nya, merengut. Engga respek lagi sama kita. Salah satu tukang suply makanan, pacaran sama murid kita. Nikah jadinya dan tinggal disini sampai sekarang. Di Indonesia. Dia bilang

luar biasa orang Indonesia Hindia ini. Kadang di masjid Jami' kadang cermahnya agak keras. Misal jangan sampai kita menyembah patung. Namun kita tidak masalah. Mereka boleh ceramah seperti itu, tapi kenyataan di masyarakat kita baik - baik saja.

